HUBUNGAN TINGKAT KOSMOPOLITAN TERHADAP SIKAP PETANI PADI SAWAH DI DESA SUKANAGARA KECAMATAN LAKBOK

SKRIPSI

Oleh :

DANI YUSUP
NIM. 5009210086

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS GALUH
CIAMIS
2025

HUBUNGAN TINGKAT KOSMOPOLITAN TERHADAP SIKAP PETANI PADI SAWAH DI DESA SUKANAGARA KECAMATAN LAKBOK

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh

Oleh :
DANI YUSUP
NIM. 5009210086

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS GALUH

CIAMIS

2025

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL	:	**HUBUNGAN TINGKAT KOSMOPOLITAN TERHADAP SIKAP PETANI PADI SAWAH DI DESA SUKANAGARA KECAMATAN LAKBOK**
NAMA PENELITI	:	**DANI YUSUP**
NIM	:	**5009210086**

Ciamis, Agustus 2025
Menyetujui dan Mengesahkan,

Pembimbing Utama

Ir. H. Dedi Herdiansah, S.M.P.

Ketua Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian

Anisa Puspitasari, S.P., M.P.

Pembimbing Anggota

Benidzar M Andrie, S.P., M.P.

Dekan Fakultas Pertanian,

Dr. Muhamad Nurdin Yusuf, S.E., M.P.

Dipindai dengan CamScanner

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

l . Skripsi saya ini adalah hasil asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Galuh maupun di perguruan tinggi Iain.

2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak Iain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan masukan Tim Penguji.

3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang Iain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi Iainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Ciamis, Agustus 2025

Yang membuat pernyataan

Dani Yus p

NIM. 5009210086

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

DANI YUSUF, 2025. Hubungan Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok. Dibawah bimbingan **DEDI HERDIANSAH SUJAYA** dan **BENIDZAR M. ANDRIE.**

Sikap petani sangat diperhatikan untuk berjalannya suatu kosmopolitan yang terdapat pada petani padi, agar tersampaikannya informasi-informasi atau petani yang dijadikan alat komunikasi antar petani dan penyuluh pertanian untuk berjalannya suatu program atau permasalahan yang harus dipecahkan bersama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kosmopolitan, mendeskripsikan sikap petani padi sawah dan menganalisis hubungan tingkat kosmopolitan dengan sikap petani padi sawah. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Survey dilakukan di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok terhadap 44 petani yang diambil secara *simple random sampling* dari 1.060 orang populasi. Data primer yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner kemudian ditabulasi dan dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kosmopolitan dalam indikator petani keluar dari Desa dengan nilai tinggi skor 7-9 sebanyak (72,73%), mengikuti penyuluhan dengan nilai tinggi skor 7-9 sebanyak (86,36%), petani bertemu dengan inovator dengan nilai sedang skor 4-6 sebanyak (54,55%), penggunaan media sosial dengan nilai tinggi skor 7-9 sebanyak (93,18%). Sikap petani padi sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok dengan sikap petani berdasarkan pengetahuan dengan nilai sedang skor 4-6 sebanyak (54,55%), sikap petani berdasarkan keterampilan dengan nilai tinggi skor 7-9 sebanyak (70,46%), petani bersikap positif dengan nilai tinggi skor 7-9 sebanyak (84,09%), dan petani bersikap negatif dengan nilai sedeng skor 4-6 sebanyak (52,27%). Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat kosmopolitan dengan sikap petani padi sawah, sehingga menunjukan semakin tinggi tingkat kosmopolitan petani maka semakin tinggi pula sikap petani padi sawah.

Kata Kunci : kosmopolitan, sikap, petani, padi

ABSTRACT

DANI YUSUF, 2025. *The Relationship between Cosmopolitan Level and the Attitudes of Rice Farmers in Sukanagara Village, Lakbok District. Under the guidance of* ***DEDI HERDIANSAH SUJAYA and BENIDZAR M. ANDRIE.***

The attitude of farmers is very important for the implementation of a cosmopolitan system among rice farmers, so that information or farmers can be used as a communication tool between farmers and agricultural extension workers for the implementation of a program or problem that must be solved together. This study aims to describe the level of cosmopolitanism, describe the attitudes of rice farmers and analyze the relationship between the level of cosmopolitanism and the attitudes of rice farmers. This type of research is quantitative using a survey method. The survey was conducted in Sukanagara Village, Lakbok District, on 44 farmers who were taken by simple random sampling from a population of 1,060 people. Primary data collected from respondents using a questionnaire were then tabulated and analyzed using descriptive statistics. The results of the study showed that the level of cosmopolitanism in the indicators of farmers leaving the village with a high score of 7-9 was (72.73%), attending extension programs with a high score of 7-9 was (86.36%), farmers meeting innovators with a medium score of 4-6 was (54.55%), and social media use with a high score of 7-9 was (93.18%). The attitudes of rice farmers in Sukanagara Village, Lakbok District were based on knowledge with a medium score of 4-6; farmers' attitudes based on skills with a high score of 7-9 were (70.46%), farmers had a positive attitude with a high score of 7-9 was (84.09%), and farmers had a negative attitude with a medium score of 4-6 was (52.27%). There is a very significant relationship between the level of cosmopolitanism and the attitudes of rice farmers, indicating that the higher the level of cosmopolitanism, the higher the attitudes of rice farmers.

Keywords: cosmopolitan, attitude, farmers, rice

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas nikmat dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan penulisan Usulan Penelitian yang berjudul "**Hubungan Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok**". Shalawat beserta salam semoga selamanya tetap terlimpah curahkan kepada baginda alam Nabi Muhammad SAW.

Usulan Penelitian ini disusun sebagai syarat untuk melaksanakan penelitian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhamad Nurdin Yusuf, S.E., M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Galuh.
2. Anisa Puspitasari, S.P., M.P. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh.
3. Drs. Dedi Herdiansah Sujaya, Ir., M.P. selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah bersedia memberikan bimbingan dan arahan sehingga usulan penelitian ini terselesaikan.
4. Benidzar, M. Andrie, S.P., M.P. selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah bersedia memberikan bimbingan dan arahan sehingga usulan penelitian ini terselesaikan.
5. Seluruh jajaran Dosen, staf dan pegawai di lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Galuh yang telah membantu.
6. Keluarga tercinta yang telah banyak membantu penulis baik moril maupun materil serta motivasi dan do'a restunya.

Akhir kata, penulis berharap Usulan Penelitian ini memberikan berkontribusi serta menambah pustaka dan referensi bagi semua pihak yang membutuhkan. Saran dan masukan dari para pembaca untuk perbaikan Usulan Penelitian ini sangat diharapkan.

Ciamis, Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK ..... **i**

ABSTRACT ..... ***ii***

KATA PENGANTAR ..... **iii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR TABEL ..... **vii**

DAFTAR GAMBAR. ..... **viii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **ix**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Identifikasi Masalah 3

1.3 Tujuan Penelitian 3

1.4 Kegunaan Penelitian 4

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN **5**

2.1 Tinjauan Pustaka 5

2.1.1 Kosmopolitan 5

2.1.2 Sikap 6

2.1.3 Petani 8

2.2 Penelitian Terdahulu 10

2.3 Kerangka Pemikiran 12

2.4 Hipotesis 14

BAB III METODE PENELITIAN **15**

3.1 Jenis Penelitian 15

3.2 Oprasional Variabel 15

3.3 Teknik Pengumpulan Data 16

3.4 Tenik Penarikan Sampel 16

3.5 Rancangan Analisis Data dan Uji Hipotesis 19

3.5.1 Rancangan Analisis Data 19

3.5.2 Uji Hipotesis 21
3.6 Tempat Dan Waktu Penelitian 25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN..... 26
4.1 Keadaan Umun Daerah Penelitian 26
4.1.1 Keadaan Daerah Penelitian 26
4.1.2 Keadaan Demografi 26
4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk 29
4.1.4 Tataguna Lahan 30
4.2 Identitas Petani 31
4.2.1 Struktur Umur..... 31
4.2.2 Mata Pencaharian Petani 32
4.2.3 Tingkat Pendidikan 33
4.3 Tingkat Kosmopolitan Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis 34
4.3.1 Petani Keluar Dari Desa untuk Mengerjakan Lahan Lain/Bekerja 35
4.3.2 Petani Mengikuti Penyuluhan 36
4.3.3 Petani Bertemu dengan Inovator 37
4.3.4 Penggunaan Media Sosial 38
4.4 Tingkat Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok 40
4.4.1 Sikap Petani Berdasarkan Pengetahuan Petani 40
4.4.2 Sikap Petani Berdasarkan Keterampilan Petani 42
4.4.3 Sikap Positif Petani 43
4.4.4 Sikap Negatif Petani 45
4.5 Hubungan Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok 46
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 50
5.1 Kesimpulan 50
5.2 Saran 51
DAFTAR PUSTAKA 52

LAMPIRAN 54
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 67

DAFTAR TABEL

No		Halaman
1.	Data Kelompok Tani di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis Pada Tahun 2024…….....	2
2.	Penelitian Terdahulu ……..	10
3.	Jumlah Anggota Kelompok Tani di Desa Sukanagara ……..	17
4.	Jumlah Responden Minimum …….....	19
5.	Indikator-indikator Variabel Tingkat Kosmopolitan …….....	20
6.	Indikator-indikator Variabel Tingkat Sikap Petani ……...	21
7.	Penggolongan Tingkat Korelasi dari Validitas dan Reliabilitas…….....	23
8.	Penggolongan Tingkat Korelasi ……	24
9.	Jumlah Penduduk Desa Sukanagara Menurut Umur ……	27
10.	Mata Pencaharian Penduduk Desa Sukanagara Tahun 2024 …….....	29
11.	Jumlah Penggunaan Lahan dan Luas Lahan di Desa Sukanagara	30
12.	Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Umur ……	31
13.	Distribusi Petani Berdasarkan Mata Pencaharian ……..	32
14.	Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan ……	34
15	Kategori Indikator Petani Keluar Dari Desa di Desa Sukanagara ……..	35
16.	Kategori Indikator Petani Mengikuti Penyuluhan di Desa Sukanagara …..	36
17.	Kategori Indikator Petani Bertemu dengan Inovator di Desa Sukanagara ..	37
18.	Kategori Indikator Penggunaan Media Sosial di Desa Sukanagara ……	39
19.	Kategori Indikator Sikap Petani Berdasarkan Pengetahuan Petani di Desa Sukanagara ……..	41
20.	Kategori Indikator Sikap Petani Berdasarkan Keterampilan Petani di Desa Sukanagara ……..	42
21.	Kategori Indikator Sikap Positif Petani di Desa Sukanagara …….	44
22.	Kategori Indikator Sikap Negatif Petani di Desa Sukanagara ……...	45
23.	Hubungan Tingkat Kosmopolitan Teehadap Sikap Petani Padi Sawah ….	46

DAFTAR GAMBAR

No **Halaman**

1. Kerangka Pemikiran ……. 13

DAFTAR LAMPIRAN

No **Halaman**

1. Kuisioner Penelitian ……... 54
2. Data Responden …….. 57
3. Rekapitulasi Kuisiober Variabel Tingkat Kosmopolitan Petani Padi Sawah …….. 58
4. Rekapitulasi Kuisioner Variabel Sikap Petani Padi Sawah …… 60
5. Uji Validitas Dan Reliabilitas Tingkat Kosmopolitan …… 62
6. Uji Validitas Dan Reliabilitas Sikap Petani Padi Sawah …… 63
7. Uji Korelasi Rank Spearman …….. 64
8. Uji t Hitung …… 65
9. Uji Konkordans Kendall …… 66

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas nikmat dan hidayah-Nya Penulis dapat menyelesaikan penulisan Usulan Penelitian yang berjudul "**Hubungan Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok**". Shalawat beserta salam semoga selamanya tetap terlimpah curahkan kepada baginda alam Nabi Muhammad SAW.

Usulan Penelitian ini disusun sebagai syarat untuk melaksanakan penelitian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muhamad Nurdin Yusuf, S.E., M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Galuh.
2. Anisa Puspitasari, S.P., M.P. selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh.
3. Drs. Dedi Herdiansah Sujaya, Ir., M.P. selaku Dosen Pembimbing Utama, yang telah bersedia memberikan bimbingan dan arahan sehingga usulan penelitian ini terselesaikan.
4. Benidzar, M. Andrie, S.P., M.P. selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah bersedia memberikan bimbingan dan arahan sehingga usulan penelitian ini terselesaikan.
5. Seluruh jajaran Dosen, staf dan pegawai di lingkungan Fakultas Pertanian Universitas Galuh yang telah membantu.
6. Keluarga tercinta yang telah banyak membantu penulis baik moril maupun materil serta motivasi dan do'a restunya.

Akhir kata, penulis berharap Usulan Penelitian ini memberikan berkontribusi serta menambah pustaka dan referensi bagi semua pihak yang membutuhkan. Saran dan masukan dari para pembaca untuk perbaikan Usulan Penelitian ini sangat diharapkan.

Ciamis, Agustus 2025

Penulis

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat masyarakat yang berprofesi sebagai petani yang memiliki beberapa masalah nasional yang menjadi problematika dalam melakukan pembangunan pertanian yang maju, seharusnya petani memiliki perilaku yang terbuka, memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik dalam meningkatkan taraf kesejahteraan ekonomi sosial petani tersebut (Ernita, 2020).

Data statistik (BPS, 2023) menunjukan bahwa sekitar 77% penduduk Indonesia yang tinggal di Wilayah Pedesaan yang 55% berpropesi dan menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian dengan luas lahan kurang dari 0,5 Ha dengan lahan yang terkadang masih ada yang tidak terairi oleh irigasi dan hanya mengandalkan air hujan yang dapat menyebabkan pola tanam dari musim ke musim hanya bisa dilakukan saat musim hujan saja.

Permasalahan ini perlu adanya perhatian dari berbagai pihak yang diantaranya adalah masyarakat petani menghadapi masalah kemiskinan, keterbelakangan dan ketidaktahuan. Masalah kepemilikan luas lahan yang semakin berkurang serta minat dari generasi muda yang semakin berkurang dan hanya ingin mendapat pekerjaan tapi penghasilan yang instan (Ernita, 2020).

Tingkat kosmopolitan dapat diartikan sebagai keterbukaan terhadap informasi-informasi dari luar yang dipengaruhi oleh media komunikasi yang digunakan oleh petani yang berupa media elektronik maupun media massa dan juga frekuensi anggota kelompok tersebut keluar dari lingkungannya (Budi Purwo. W, 2022).

Semakin terbuka suatu kelompok terhadap pengaruh dari luar yang diharapkan kelompok tersebut untuk mempermudah menerima informasi baru dan mengadovsinya/mengaplikasikannya dengan positif. Inovasi-inovasi baru tersebut disampaikan kepada petani melalui kelompok tani tetapi tidak menutup kemungkinan dapat disampaikan kepada individu secara langsung (Budi Purwo. W, 2022).

Sikap petani padi sawah sangat diperhatikan untuk berjalannya suatu kosmopolitan yang terdapat di Kelompok Tani agar tersampaikannya informasi-informasi atau petani yang dijadikan alat komunikasi antar petani dan penyuluh pertanian untuk berjalannya suatu program atau permasalahan yang harus dipecahkan bersama yang sedang dihadapi.

Dari Kelompok Tani yang ada di Kecamatan Lakbok penulis memilih 1 Desa yaitu Desa Sukanagara untuk menjadi penelitian dengan memiliki 10 Kelompok Tani yang memiliki

tujuan dan membidangi pada usahatani padi sawah, kelompok tani di Desa ini berstatus aktif, pasif dan ada juga yang tidak aktif yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kelompok Tani di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis Pada Tahun 2024

No	Desa	Kelompoktani	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Anggota (Org)
1	Sukanagara	Sri Rahayu	45	130
		Palbuan	45	152
		Sidamulya	50	176
		Karya Mutki	45	145
		Sukarenah I	40	177
		Berkah Famili	25	65
		Sukarenah II	45	55
		Sri Laksana	45	55
		Sidamukti	45	55
		Sri Mukti Ranawijaya	40	50

Sumber : Data BPP Kec. Lakbok (2024).

Permasalahan yang dihadapi oleh petani saat ini yaitu kekurangan minat generasi muda, karena generasi muda lebih tertarik oleh pekerjaan yang ada di luar lingkungannya, petani jarang menghadiri pertemuan kelompok tani, kekurangan pengetahuan dan keterampilan petani dapat menyebabkan penurunan produktivitas padi sawah, sehingga sikap petani terhadap padi sawah harus dipertanyakan.

Adanya penyuluh pertanian yang menjadi pembimbing, diharapkan agar petani dapat bersifat kosmopolitan terhadap sikap petani dalam menjalankan aktivitas ataupun usahatani pada padi sawah sehingga menciptakan sikap yang positif dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pertanian padi sawah.

Dapat dilihat dari Tabel 1. Kelompok tani di Desa Sukanagara memiliki anggota kelompok lebih dari 50 Orang penulis mengharapkan petani yang menjadi anggota kelompok tani memiliki sikap yang positif dan berperan aktif pada setiap kegiatan kelompok tani terutama pada usahatani padi sawah, sehingga penulis tertarik untuk dijadikan penelitian terhadap sikap petani dalam usahatani tersebut dengan judul "Hubungan Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana Tingkat Kosmopolitan Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok ?
2. Bagaimana Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok?
3. Bagaimana Hubungan Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Tingkat Kosmopolitan Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok.
2. Untuk Mengetahui Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok.
3. Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis, mendapatkan pengalaman serta mengetahui Tingkat Kosmopolitan terhadap sikap petani padi sawah.
2. Bagi Pembaca, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan Pustaka.
3. Bagi Petani, menjadi motivasi untuk terus bersikap positif dan aktif dalam kelompok tani untuk menjalankan usahatani padi.
4. Bagi Pemerintah, memperlancar program pertanian berkelanjutan dengan mengetahui Tingkat kosmopolitan terhadap sikap petani padi sawah.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Kosmopolitan

Salsabilla (2020), menyatakan bahwa kosmopolitan atau kosmopolitanisme adalah suatu pandangan atau ideologi yang menempatkan manusia sebagai warga dunia atau "*kosmopoli*t", dan mengutamakan persatuan dan kerja sama antarnegara dan bangsa dalam menghadapi masalah-masalah global. Ideologi ini berasal dari kata "*kosmos*", yang berarti dunia atau alam semesta, dan "*polites*" yang berarti warga negara. Dalam arti luas, kosmopolitanisme adalah sebuah pandangan tentang kehidupan dan hubungan antara manusia di seluruh dunia.

Masyarakat yang berdaya, adalah masyarakat yang dinamis dan aktif berpartisipasi di dalam membangun diri mereka. Tidak menggantungkan hidupnya kepada belas kasihan orang lain. Mereka mampu berkompetisi dalam kontek kerjasama dengan pihak lain. Mereka memiliki pola pikir kosmopolitan, memiliki wawasan berfikir yang luas, cepat mengadopsi inovasi, toleransi tinggi, dan menghindari konflik sosial. Hal ini dapat terwujud berkat aktualisasi pendidikan yang telah membekali mereka dengan perilaku/behavior yang baik dan handal pengetahuan, sikap dan keterampilan (Ernita, 2020).

Kosmopolitan akan mengakibatkan terjadinya globalisasi dan akibat dari globalisasi adalah keterbukaan, demokratisasi dan persaingan dalam konteks kerja sama. Karena itu suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, arus globalisasi mengharuskan kita terlibat dalam proses saling berhubungan yang sifatnya mendunia, baik antarindividu, bangsa, negara, organisasi kemasyarakatan, terutama dunia usaha dan perubahan di bidang transportasi dan komunikasi (Ernita, 2020).

Ternyata revolusi di bidang transportasi dan komunikasi telah menimbulkan kecenderungan globalisasi dari peristiwa, proses atau peranan aktor yang melanda berbagai aspek ketahanan nasional suatu bangsa. Ciri-ciri globalisasi ini ialah makin menghilangnya dimensi jarak dan waktu serta keunikan lokasi. Revolusi di

bidang transportasi telah menyebabkan biaya angkutan laut antar benua menjadi lebih murah daripada biaya angkutan darat di suatu benua (Usman, 2012).

Usman (2012), menyatakan akibat perkembangan ini kekhususan lokasi semakin tidak berperan sebagai unsur penarik investasi. Akibat lain ialah batas antar negara semakin tidak relevan serta kecenderungan hubungan antar perusahaan yang bersifat lintas batas semakin kuat. Di pihak lain karena komunikasi antar negara berlangsung terus menerus tanpa mengenal batas waktu, maka arus dana, perbankan dan berbagai jasa lainnya berjalan secara leluasa dan cepat.

Alat transportasi dan komunikasi yang modern sebagai prasarana timbulnya globalisasi, telah juga memberikan peluang bagi kita untuk memanfaatkannya dibidang sosial budaya. Media komunikasi elektronik seperti televisi, komputer, satelit dan sebagainya dapat digunakan untuk menerima informasi (Usman, 2012).

Kosmopolitan petani juga dipengaruhi oleh frekuensi petani tersebut mengikuti penyuluhan pertanian. Dimana kegiatan penyuluhan pertanian diakui telah banyak memberikan sumbangan pada keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia. Penyuluhan telah berhasil menyampaikan berbagai inovasi pertanian kepada petani dengan segala metodenya sehingga para petani meningkat pengetahuan dan ketrampilannya serta dapat mengubah sikap petani menjadi mau dan mampu menerapkan inovasi baru (Mulyono, 2011).

Dengan demikian semakin sering seorang petani bekerja ke luar Desa, petani mengikuti penyuluhan pertanian, petani bertemu dengan inovator dan petani menggunakan media sosial maka petani itu akan semakin mudah untuk mengetahui informasi mengenai usahataninya dari dunia luar, petani mendapatkan relasi untuk kemajuan usahataninya dan mau untuk mengadopsi inovasi baru.

2.1.2 Sikap Petani

Pengertian sikap itu dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan Tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikapnya terhadap obyek tadi itu. Sikap senantiasa terarahkan terhadap suatu hal, suatu obyek. Tidak ada sikap tanpa ada obyeknya (Gerungan, 2004 *dalam* Ernita, 2020).

Dalam studi kepustakaan mengenai sikap diuraikan bahwa sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesedian untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek. Posisi suatu mental yang terdiri dari perasaan, emosi, atau opini yang berkembang sebagai respon terhadap situasi eksternal. Sikap dapat sesaat atau bisa berkembang menjadi suatu kebiasaan yang memiliki pengaruh jangka panjang terhadap perilaku individu. Upaya dapat dilakukan untuk mengubah sikap yang mempunyai efek negatif di tempat kerja, misalnya, melalui pendidikan dan pelatihan. (Darmawan, 2021).

Menurut ahli Sri Utami (2008). sikap ataupun attitude memiliki beberapa poin penting yang harus dijabarkan. Diantaranya yaitu :

Sikap berorientasi pada respon, dimana sikap merupakan bentuk dari sebuah perasaan yakni perasaan yang mendukung atau memihak (*favourable*) maupun perasaan yang tidak mendukung pada sebuah objek.

Sikap berorientasi kepada kesiapan respon seperti sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi pada suatu objek dengan menggunakan cara tertentu. Namun bila dihadapkan pada suat stimulus yang mungkin menginginkan adanya respon suatu pola perilaku, atapun kesiapan antisipasi untuk bisa menyesuaikan diri dari situasi sosial yang sudah dikondisikan.

Sikap adalah konstelasi atau bagian komponen-komponen konitif, konatif ataupun afektif yan saling bersinggungan dan juga berinteraksi untuk bisa saling merasakan, memahami serta memiliki perilaku yang bijak pada suat objek di lingkungan. Hal ini mungkin yang dikatakan oleh orang awam mencoba menempatkan diri di posisi orang lain baik dalam definis baik ataupun buruk.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui jalur pembangunan masyarakat desa dan kota (*rural and urban community development*) bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Bentuknya bervariasi, meliputi pendidikan formal dan nonformal, penyuluhan pembangunan, komunikasi pembangunan, pendidikan kesejahteraan keluarga, pelatihan-pelatihan, dan lain-lain. Pada umumnya tujuan pendidikan adalah untuk mengubah perilaku manusia.

Domain yang diharapkan berubah meliputi: pertama, domain perilaku pengetahuan (*knowing behavior*), kedua, domain perilaku sikap (*feeling behavior*) dan ketiga, domain perilaku keterampilan (*doing behavior*).

Sikap yang diharapkan dari petani adalah sikap yang positif yang ditandai dengan adanya pengadopsian inovsi baru dalam usaha tani mereka. Hal ini merupakan halangan yang paling serius, terutama di negara negara yang sedang berkembang, termasuk di Indonesia untuk mengaplikasikan suatu metode atau inovasi baru. Inovasi baru tidak akan dicoba oleh petani, bila mereka belum yakin benar akan efektivitasnya, dan keuntungan ekonomisnya. Petani akan mengikuti apabila sudah melihat hasil nyata. Maka untuk itu perlu adanya sosialisasi melalui PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dibarengi dengan plot-plot percobaan di lahan milik petani sendiri (Ernita, 2020).

Menentukan sikap pada perilaku pertanian dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki oleh petani dalam menjalankan usahatani, keterampilan yang diperlihatkan kepada orang lain agar menjadi bermanfaat dan dipergunakan pada usahataninya, petani bersikap positif dalam menjalankan kegiatannya agar terhindar dari sikap negatif yang dapat merugikan petani tersebut (Nuraini, 2016).

2.1.3 Petani

Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam dari hasil bumi atau pemeliharaan ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut. Apabila ada orang yang mengaku petani yang menyimpang dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bukan petani (Esti I, 2020).

Esti I (2020), menyatakan bahwa Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk

digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Petani padi dapat dibedakan berdasarkan :

1. Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri.
2. Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa.
3. Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil.
4. Petani penggadai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai.
5. Buruh tani ialah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri yang biasa bekerja di lahan usaha tani petani pemilik atau penyewa dengan mendapat upah, berupa uang atau barang hasil usaha tani, seperti beras atau makanan lainnya.

Petani merupakan seseorang yang mengusahakan lahan secara sementara atau tetap untuk dilakukan aktifitas usahatani dengan cara mengerjakan sendiri atau terlibat dengan pekerja berbayar. Menurut Adiwilangga (1982) mengemukakan bahwa petani adalah orang mencukupi kebutuhan hidupnya dari hasil cocok tanam dari lahan pertanian atau memelihara ternak.

Dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Memberikan pengertian mengenai petani adalah sebagai individu atau kelompok yang melakukan kegiatan pertanian secara mandiri atau dengan mengerahkan tenaga kerja dalam skala kecil atau menengah, dan meliputi berbagai jenis petani seperti petani lahan kering, petani sawah, petani perkebunan, peternak, nelayan, dan pembudidaya ikan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan penelitian sebagai rujukan dalam melakukan penelitian mengenai Tingkat Kosmopolitan terhadap Sikap Petani Padi Sawah *:*

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti, Tahun, Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Darmawan B W, 2021. Sikap Petani Terhadap Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kota Salatiga. Universitas Sebelas Maret. Surakarta	Metode dasar penelitian menggunakan metode deskriptif dengan teknik survey. Lokasi penelitian secara sengaja di Salatiga. Pengambilan sampel yaitu metode proporsional random sampling. Menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel faktor pembentuk sikap dan sikap petani terhadap program PUAP digunakan uji korelasi Rank Spearman (rs).	Dari analisis (rs) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan positif antara umur dan sikap petani terhadap program PUAP, ada hubungan positif antara pengalaman pribadi dan sikap petani terhadap program PUAP, ada hubungan positif antara pendidikan formal dan sikap petani terhadap program PUAP, ada hubungan positif antara pendidikan non formal dan sikap petani terhadap program PUAP
Ernita Sri Dewi, 2020. Hubungan Tingkat Kosmopolitan dengan Sikap Petani Padi Sawah terhadap Kelompok Tani di Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus: Kelompok Tani Kampung Baru, Tani Jaya, Hotma Jaya, Desa Pasar Melintang, Kecamatan Lubuk Pakam). Deli	Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (purposive), dengan pertimbangan bahwa desa tersebut mempunyai sarana transportasi yang lancar. dekat ke Lubuk Pakam dan Medan, sehingga diperkirakan mempunyai tingkat kosmopolitan yang tinggi. Penentuan sampel secara acak sederhana (Simple Random Sampling). Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Deskrifti Skala Likert dan Korelasi Rank Spearman.	Terdapat hubungan antara tingkat kosmopolitan dengan sikap petani padi sawah terhadap kelompok tani, dimana semakin tinggi tingkat kosmopolitan semakin banyak petani yang bersikap positif terhadap kelompok tani.
Budi P W, 2022. Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Sapi Potong pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium. Jurnal Penyuluhan Vol. 18 (01) 2022 | 49-58. Yogyakarta.	Rancangan kajian yang digunakan adalah metode One Shot Case Study. Populasi yang digunakan adalah kelompok tani/ternak Amanah dengan sampel berjumlah 32 orang yang ditetapkan menggunakan teknik sampel jenuh. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistic.	Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara tingkat kosmopolitan dengan sikap peternak kambing dengan koefisien korelasisebesar 0,395 (positif), menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium dan koefisien korelasi= 0,355 (positif).

Nuraini B A, 2016. Sikap Petani Terhadap Profesi Petani: Upaya Untuk Memahami Petani Melalui Pendekatan Psikologi Sosial (Kasus Petani Di Kecamatan Pauh, Kota Padang). ISSN: 1412-8837. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang	Data dikumpulkan dengan cara observasi dan wawancara terstruktur dengan 100 orang responden yang dipilih secara acsidental sampling. Variabel penelitian diturunkan dari pandangan ahli mengenai sikap yang berorientasi pada skema triadik. Sikap petani merupakan konstelasi tiga komponen yaitu: (a) Kognitif, (b) Afektif, dan (c) Konatif.	Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi sikap terhadap profesi petani secara signifikan adalah tingkat pendidikan dan status pekerjaan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin positif sikapnya terhadap profesi petani. Dan semakin bergantung seseorang kepada pekerjaan sebagai petani semakin positif pula sikapnya terhadap profesi tersebut.
Rika R S, 2017. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Terhadap Peralihan Varietas Padi Kuku Balam Ke Padi Ir 64 (Studi Kasus : Desa Simandulang Kecamatan Kualuh Leidong Kabupeten Labuhanbatu Utara). Universitas Muhammadiyah. Medan.	Lokasi penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan pertimbanganbahwa daerah yang diteliti merupakan salah satu Desa yang banyak melakukan peralihan varietas dari padi KKB ke padi IR 64. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara proportionate stratified random sampling	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa alasan dari petani beralih varietas adalah karena umur panen yang singkat dan produksi padi yang tinggi yang dapat dilihat dengan rata-rata pencapain masing-masing variebel dengan kategori mempengaruhi.
Andrian W S, 2016. Pengaruh Peran Penyuluh, Motivasi Kerja Dan Sikap Petani Terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah Di Aceh Besar. Universitas Gadjah Mada.	Metode Penelitian yang digunakan dalam menentukan skor data yang bersifat kualitatif agar dapat diolah secara statistik parametrik, terlebih dahulu data diubah dalam bentuk skala interval melalui penyusunan skala likert. Hasil pengujian reliabilitas menggunakan alpa Cronbach menunjukkan semua pertanyaan valid, reliable dan berdistribusi normal.	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Peran Penyuluh pertanian, Motivasi serta Sikap petani berpengaruh secara signiikan terhadap adopsi inovasi budidaya padi sawah di Kabupaten Aceh Besar. Pengaruh Peran penyuluh dalam proses Adopsi inovasi padi sawah di kabupaten Aceh Besar sudah cukup baik. Peran penyuluh yang di maksud adalah peran pendidik, peran innovator, peran fasilitator, peran konsultan, peran advokasi, peran supervisi, peran monitoring dan evaluasi dalam adopsi inovasi padi sawah sudah berjalan dengan baik.
Esti I, 2020. Hubungan Partisipasi Petani Dengan Keberlanjutan Sistem Pertanian Terpadu Mina Padi (Kasus: Kampung Cijurai, Desa Cikurutug, Kecamatan Cireunghas, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat). Institut Pertanian Bogor.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif didukung dengan data kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani tergolong cukup partisipatif dan sistem mina padi yang cukup berkelanjutan. Karakteristik petani yang berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi yaitu tingkat kekosmopolitan. Faktor eksternal yang berhubungan nyata dengan tingkat partisipasi yaitu, peran penyuluh, tingkat akses pasar, dan ketersediaan informasi. Tingkat partisipasi secara umum berhubungan nyata dengan semua dimensi tingkat keberlanjutan, yaitu dimensi ekologi, ekonomi, sosial, teknologi-infrastruktur dan kelembagaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Desa Sukanagara terletak di Kecamatan Lakbok, Desa Sukanagara ini memiliki potensi alam yang sangat besar untuk mengembangkan pertanian, khususnya padi sawah dengan didukung oleh berbagai kalangan dimulai dari masyarakat sampai kepemerintahan Desa maupun Kecamatan. Walaupun ada sebagian masyarakat yang tidak ikut serta andil dalam meneruskan generasi petani yang sudah berumur dan kepemilikan lahan yang bukan orang asli setempat maka perlu adanya pengkajian mengenai tingkat kosmopolitan terhadap sikap petani tersebut.

Tingkat kosmopolitan petani di pengaruhi oleh frekuensi petani tersebut keluar dari kelompoknya atau desanya, media massa yang dibaca, siaran TV yang ditonton dan radio yang didengarkan, frekuensi petani mengikuti penyuluhan dan kurangnya minat generasi petani muda yang menyebabkan kekurangan petani yang memiliki inovasi-inovasi yang mengikuti zamannya. Besarnya tingkat kosmopolitan ini akan mempengaruhi sikap petani padi sawah (Ernita, 2020).

Semakin tinggi tingkat kosmopolitan ini diharapkan sikap petani padi sawah akan semakin positif yaitu dengan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memajukan atau memecahkan masalah didunia pertanian yang sedang dihadapi. Sikap positif yang dimiliki petani ini pada akhirnya akan mendorong petani untuk mengadopsi teknologi baru atan inovasi baru dalam usaha taninya dan sebaliknya petani yang tingkat kosmopolitannya rendah akan bersikap negatif terhadap dunia pertanian yang akan dihadapi.

Dengan adanya kosmopolitan yang dijalankan petani dapat belajar dan saling bertukar pengalaman satu sama lain tentang usaha tani mereka. Misalnya saling bertukar informasi tentang masalah-masalah dalam usaha taninya sehingga memungkinkan bagi petani tersebut untuk belajar dari petani lain yang mempunyai masalah yang sama dan telah berhasil mengatasinya. Masalah-masalah yang dihadapi petani yang berkaitan dengan usaha taninya juga mempengaruhi sikapnya dalam menjalankan kosmopolitan tersebut.

Pemecahan masalah yang dilakukan harus benar-benar yang terbaik bagi semua pihak karena baik masalah maupun upaya penyelesaian yang dilakukan akan mempengaruhi Tingkat kosmopolitan terhadap sikap petani padi sawah tersebut. Semakin banyak masalah yang penyelesaiannya tidak memuaskan anggotanya akan menimbulkan sikap yang negatif petani tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, secara garis besar kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

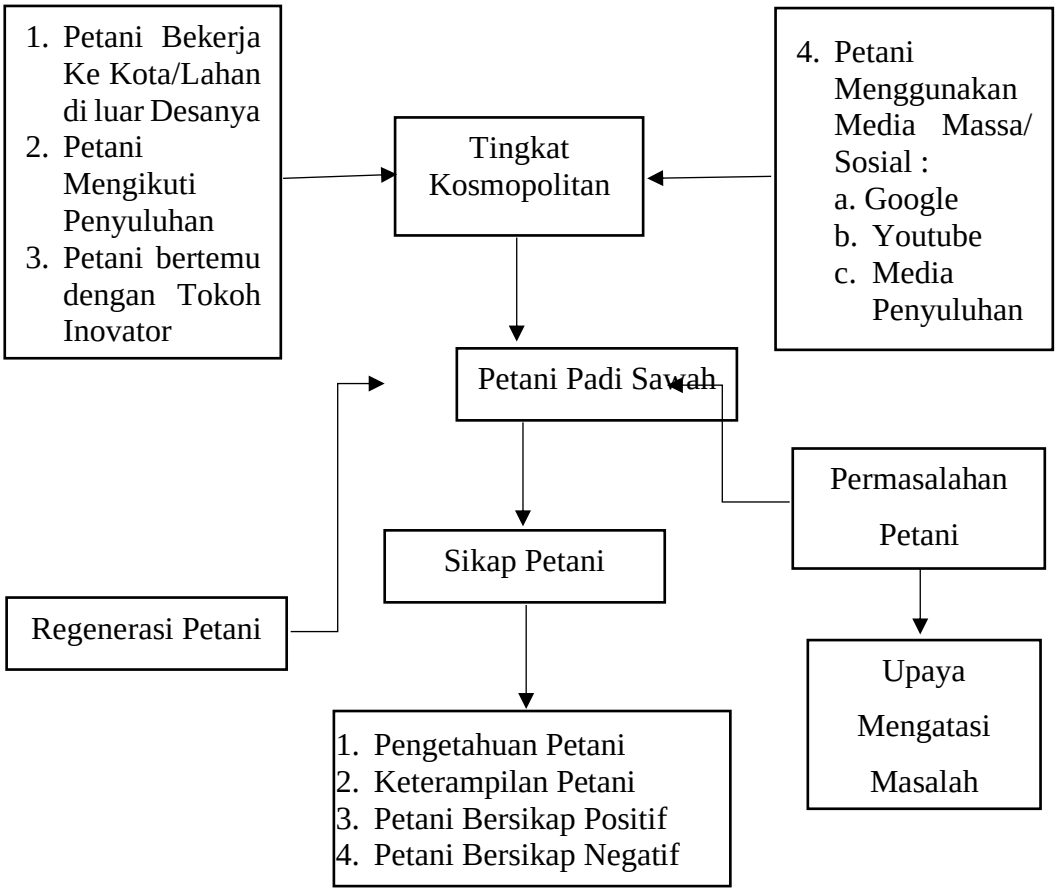

Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah susunan dua kata yaitu *hupo* dan *thesis*, *hupo* mempunyai arti "sementara atau lemah kebenarannya" sedangkan kata *thesis* sendiri memiliki arti pernyataan/teori, dengan demikian maka pengertian hipotesis ini adalah pernyataan sementara yang nantinya perlu dilakukan uji kebenarannya (Syamsul et al., 2023).

Berdasarkan kerangka pemikiran yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kosmopolitan ini diharapkan sikap petani padi sawah akan semakin positif dengan mendukung kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk memajukan atau memecahkan masalah didunia

pertanian. Maka dari pernyataan tersebut penulis memberikan pernyataan sementara pada hipotesis peneilitian ini adalah

"Terdapat hubungan antara Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok".

BAB III
METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Menurut Sugiyono (2016), desain penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sempel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif menghasilkan data numerikal/angka yang dapat menjadi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

Penelitian didesain menggunakan survey eksplanatori dengan metode survei, yakni penelitian yang bertujuan menganalisis hubungan antar variabel yang satu dengan yang lainnya (Sriati, 2012). Survey eksplanatori merupakan teks yang bertujuan memberikan identifikasi atau informasi obyek dan menciptakan agar pembaca dapat mengenalinya bila bertemu atau berhadapan dengan suatu objek.

Penelitian survey eksplanatori menurut Bogdan dan Taylor (1975) dan Faisal (2005) adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan angka tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Disini yang ditekankan adalah tidak cukup dengan hanya menggambarkan apa adanya data, tapi juga menjelaskannya dan melihat korelasinya dengan variabel-variabel lain.

1.2 Operasionalisasi Variable

1. Kosmopolitan akan mengakibatkan terjadinya globalisasi dan akibat dari globalisasi adalah keterbukaan, demokratisasi dan persaingan dalam konteks kerja sama meliputi indikator sebagai berikut :
    a. Petani Keluar dari Desa Menggarap Lahan Orang Lain.
    b. Mengikuti Penyuluhan.
    c. Petani Bertemu dengan Inovator.
    d. Penggunaan Media Sosial/Massa.
2. Sikap Petani merupakan obyek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan Tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikapnya terhadap obyek tadi itu.meliputi indikator sebagai berikut :
    a. Sikap Petani Berdasarkan Pengetahuan Petani
    b. Sikap Petani Berdasarkan Keterampilan Petani

c. Sikap Petani Berdasarkan Bersikap Positif
d. Sikap Petani Berdasarkan Bersikap Negatif

3. Terjadinya atau terciptanya Regenerasi Petani yang merupakan penarik anak muda untuk menciptakan perkembangan dunia pertanian modern baik inovasi atau teknologi pertanian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang diambil yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara dan observasi dengan petani padi dari setiap kelompok tani dan tokoh-tokoh pertanian yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan daftar pertanyaan pada kuesioner. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan-laporan administrasi balai penyuluhan pertanian kecamatan, Data-data dari Kelompok Tani di Desa Sukanagara, serta literatur lainnya seperti laporan dan jurnal ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan dua metode yaitu sebagai berikut:

1. *Field reseach* yaitu pengumpulan data yang diperoleh secara langsung pada waktu penelitian dengan menggunakan metode sebagai berikut: observasi, wawancara dengan menggunakan kuesioner.
2. *Library research* yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca berbagai buku-buku pustaka yang berhubungan dengan penelitin ini.

3.4 Tenik Penarikan Sampel

Teknik penarikan sampel lokasi Penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu di Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis dengan pertimbangan dari satu Kecamatan Desa Sukanagara yang mayoritas masyarakatnya menjadi petani padi sawah dengan luasan yang cukup luas. Menurut Nasehudin dkk (2010), *purposive sampling* adalah sampel yang diambil secara sengaja atau dipilih atas pertimbangan tertentu (Antara, 2010).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut**.** Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang ada di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok dengan memiliki usahatani dibidang padi sawah dan banyak petani yang tergabung di dalam Kelompok Tani yang ada dan menjadi petani binaan oleh penyuluh pertanian dari Kecamatan , maka teknik sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*). Metode *simple random sampling* adalah

metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa, sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk diambil sebagai sampel (Sugiarto, 2003).

Tabel 3. Jumlah Anggota Kelompok Tani di Desa Sukanagara

No.	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota
1.	Sri Rahayu	130 Orang
2.	Palbuan	152 Orang
3.	Sidamulya	176 Orang
4.	Karya Mutki	145 Orang
5.	Sukarenah I	177 Orang
6.	Berkah Famili	65 Orang
7.	Sukarenah II	55 Orang
8.	Sri Laksana	55 Orang
9.	Sidamukti	55 Orang
10.	Sri Mukti Ranawijaya	50 Orang
Jumlah		**1.060 Orang**

Sumber : Data Simluhtan Kabupaten Ciamis, Tahun 2023

Karena populasi dalam penelitian ini diketahui maka dalam pengambilan jumlah sampel penulis menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir.

Penelitian ini menggunakan tingkat keandalan 85 persen karena menggunakan tingkat kelonggaran ketidaktelitian 15 persen. Apabila dilakukan penghitungan menggunakan rumus, maka :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{1.060}{1 + 1.060(0{,}15)^2} = \frac{1.060}{23{,}87} = 44{,}4 \approx 44$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah 44 responden dari 10 Kelompoktani yang berada di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok.

Kemudian jumlah sampel responden dari setiap Kelompoktani ditentukan menggunakan metode alokasi proporsional dengan rumus Nasir (1998) dalam Santi (2016), yaitu :

$$na = \frac{Na}{N} \times n$$

Dimana :

Na = Jumlah sampel responden dari setiap kelompoktani.

Na = Jumlah populasi dari setiap kelompoktani.

N = Jumlah populasi petani keseluruhan.

n = Jumlah sampel petani keseluruhan

Apabila dilakukan perhitungan menggunakan rumus, maka jumlah responden minimum yang diperoleh :

Contoh perhitungan :

$$na = \frac{Na}{N} \times n = \frac{130}{1.060} \times 44 = 5{,}396 \approx 6$$

Hasil perhitungan menunjukan bahwa jumlah responden minimum di setiap kelompoktani dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Responden Minimum

No.	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota	Jumlah Responden Minimum
1.	Sri Rahayu	130 Orang	6 Orang
2.	Palbuan	152 Orang	6 Orang
3.	Sidamulya	176 Orang	7 Orang
4.	Karya Mutki	145 Orang	6 Orang
5.	Sukarenah I	177 Orang	7 Orang
6.	Berkah Famili	65 Orang	4 Orang
7.	Sukarenah II	55 Orang	2 Orang
8.	Sri Laksana	55 Orang	2 Orang
9.	Sidamukti	55 Orang	2 Orang
10.	Sri Mukti Ranawijaya	50 Orang	2 Orang
Jumlah		**1.060 Orang**	**44 Orang**

3.5 Rancangan Analisis Data Dan Uji Hipotesis

3.5.1 Rancangan Analisis Data

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Kosmopolitan terhadap Sikap Petani Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok dibagi ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah serta dilakukan analisis secara deskriptif. Sedangkan untuk menentukan interval masing-masing kategori dilakukan perhitungan menurut Sudjana (2005) sebagai berikut :

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$$

Keterangan : Rentang = Nilai maksimal – Nilai Minimal

Banyak Kelas = Jumlah Kategori

Nilai maksimal merupakan nilai tertinggi dari masing-masing variabel dan indikatornya, sedangkan nilai minimal merupakan nilai terendah dari masing-masing variabel dan indikatornya yang didapat dari jawaban pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dari rumusan tersebut maka dapat ditentukan kriteria sebagai berikut:

a. Tingkat Kosmopolitan

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$= \frac{36 - 12}{3} = 8$$

1) Faktor Tingkat Kosmopolitan rendah : $12{,}00 \leq Q \leq 20{,}00$

2) Faktor Tingkat Kosmopolitan sedang : $20{,}00 < Q \leq 28{,}00$

3) Faktor Tingkat Kosmopolitan tinggi : $28{,}00 < Q \leq 36{,}00$

Penyebaran skor variabel tingkat kosmopolitan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 5. Indikator-indikator Variabel Tingkat Kosmopolitan

No.	Indikator	Kisaran Skor
1.	Petani Keluar dari Desa	3-9
2.	Mengikuti Penyuluhan	3-9
3.	Petani Bertemu dengan Inovator	3-9
4.	Penggunaan Media untuk Pengetahuan	3-9
Jumlah		**12 – 36**

Berdasarkan Tabel.5 nilai maksimal untuk variabel Tingkat Kosmopolitan yakni 36 dan nilai minimalnya adalah 12. Dalam kuisioner setiap butir pertanyaan terdiri dari 3 pilihan jawaban yang masing-masing memiliki skor dari 1 sampai 3. Indikator Tingkat Kosmopolitan

dari Petani Keluar dari Desa, Petani Mengikuti Penyuluhan, Petani Bertemu dengan Inovator dan Penggunaan Media untuk Pengetahuan Petani terdiri dari 3 pertanyaan.

b. Sikap Petani Padi Sawah

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$$

$$= \frac{36 - 12}{3} = 8$$

1) Faktor Sikap Petani Padi Sawah rendah : $12{,}00 \leq Q \leq 20{,}00$

2) Faktor Sikap Petani Padi Sawah sedang : $20{,}00 < Q \leq 28{,}00$

3) Faktor Sikap Petani Padi Sawah tinggi : $28{,}00 < Q \leq 36{,}00$

Keterangan :

Q = Jumlah nilai yang dicapai

Penyebaran skor variabel Sikap Petani dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 6. Indikator-indikator Variabel Sikap Petani

No.	Indikator	Kisaran Skor
1.	Sikap Petani Berdasarkan Pengetahuan Petani	3-9
2.	Sikap Petani Berdasarkan Keterampilan Petani	3-9
3.	Sikap Petani Berdasarkan Bersikap Positif	3-9
4.	Sikap Petani Berdasarkan Bersikap Negatif	3-9
Jumlah		**12 – 36**

Berdasarkan Tabel.6 nilai maksimal untuk variabel Sikap Petani yakni 36 dan nilai minimalnya adalah 12. Dalam kuisioner setiap butir pertanyaan terdiri dari 3 pilihan jawaban yang masing-masing memiliki skor dari 1 sampai 3. Indikator Sikap Petani dengan Sikap Perilaku Pengetahuan Petani, Sikap Perilaku Keterampilan Petani, Sikap Perilaku Petani Positif dan Sikap Perilaku Petani Negatif terdiri dari 3 pertanyaan.

3.5.2 Uji Hipotesis

Untuk suatu penelitian, data mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal ini dikarenakan data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. *Valid* atau tidaknya data sangat menentukan kualitas dari data tersebut. Hal ini tergantung instrumen yang digunakan apakah sudah memenuhi asas validitas dan reliabilitas.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui penafsiran responden terhadap setiap butir pernyataan yang terdapat dalam instrumen penelitian, apakah penafsiran setiap responden sama atau beda sama sekali. Apabila penafsiran responden tersebut sama maka instrumen penelitian tersebut dapat dikatakan *valid*, namun apabila tidak sama maka instrumen tersebut dapat dikatakan tidak *valid*, sehingga perlu untuk diganti. Variabel-variabel terukur dikatakan *valid* jika mempunyai koefisien korelasi (r_{hitung}) ≥ 0,3 (Sugiyono, 2012).

$$Ri = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X)^2\}\{N(\sum Y)^2\} - \{(\sum X)^2\}}}$$

Keterangan :

Ri = Validitas

N = Jumlah populasi

X = Total skor butir pertanyaan percobaan pertama

Y = Total skor butir pertanyaan percobaan kedua

Nilai batas yang digunakan untuk menilai atau untuk menguji apakah setiap variabel dapat dipercaya, handal, dan akurat dipergunakan formula Koefisien Alpha dari Cronbach. Variabel dapat dinyatakan reliabel apabila Koefisien Alpha Cronbach > 0,60, artinya tingkat reliabilitas sebesar 0,60 merupakan indikasi reliabelnya sebuah konstruk. Adapun rumus Alpha Cronbach (Riduwan, 2012) adalah:

$$a = \frac{k.r}{1+(k-1)r}$$

Keterangan :

α = Koefisien *alpha cronbach*

r = Rata-rata korelasi diantara butir pertanyaan

k = Jumlah butir pertanyaan dalam skala

Tabel 7. Penggolongan Tingkat Korelasi dari Validitas dan Reliabilitas

No.	Nilai Korelasi	Kategori
1.	0,00 – 0,20	Kurang Reliabel

2.	0,21 – 0,40	Agak Reliabel
3.	0,41 – 0,60	Cukup Reliabel
4.	0,61 – 0,80	Reliabel
5.	0,81 – 1,00	Sangat Reliabel

Uji Validitas dan uji reabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Software* SPSS.

Untuk menguji hipotesis secara parsial digunakan rumus uji Korelasi Rank Spearman (Sugiyono, 2012) sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^{N} d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

r_s = Korelasi Rank Spearman

d_i^2 = Perbedaan jumlah rank X (Faktor Tingkat Kosmopolitan) dan rank Y (Tingkat Sikap Petani)

N = Jumlah Responden

Untuk pengujiannya digunakan uji t (Sugiyono, 2012) dengan rumus sebagai berikut :

$$t = {}^{r_s}\sqrt{\frac{N-2}{1-(r_s)^2}}$$

Keterangan :

t = t hitung

N = Jumlah data observasi

r_s = Korelasi Rank Spearman

Taraf kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 95%

Untuk mengetahui tingkat signifikansinya, maka dilakukan pengujian sesuai dengan pendapat Santoso (2012) dengan cara perhitungan untuk sampel besar (n lebih dari 10). Pengujian hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

$t_{hitung} \leq t_{0,05}$ = tidak nyata (*non significant*)

$t_{0,05} < t_{hitung} < t_{0,01}$ = nyata (*significant*)

$t_{hitung} \geq t_{0,01}$ = sangat nyata (*higly significant*)

Hipotesis

H0 : ρ = 0 “Terdapat hubungan yang tidak nyata antara Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok”.

H1 : $\rho \neq 0$ "Terdapat hubungan yang nyata antara Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok".

Setelah nilai korelasinya diketahui, kemudian dilakukan penggolongan tingkat hubungan dengan berpedoman pada ketentuan yang dikemukakan Sugiyono (2012) seperti pada Tabel 7.

Tabel 8. Penggolongan Tingkat Korelasi

No.	Nilai Korelasi	Kategori
1.	0,00 – 0,199	Korelasi sangat rendah
2.	0,20 – 0,399	Korelasi rendah
3.	0,40 – 0,599	Korelasi sedang
4.	0,60 – 0,799	Korelasi kuat
5.	0,80 – 1,00	Korelasi sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2012)

Untuk menghitung signifikan atau tidaknya adalah sebagai berikut :

$$X^2 = \frac{s}{\frac{1}{12}.k.N(N=1)}$$

Kriteria signifikan atau tidaknya adalah sebagai berikut :

Jika $X^2\ t_{hitung} \leq X^2\ t_{0,05}$ = Tidak nyata (*non significant*) H_0 diterima, H_1 ditolak

Jika $X^2\ t_{0,05} < X^2\ t_{hitung} < X^2\ t_{0,01}$ = Nyata (*significant*) H_0 ditolak, H_1 diterima

Jika X^2 thitung $\geq X^2\ t_{0,01}$ = Sangat nyata (*higly significant*) H_0 ditolak, H_1 Diterima

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$H_0 : \rho = 0$ "Terdapat hubungan yang tidak nyata antara Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok".

$H_1 : \rho \neq 0$ "Terdapat hubungan antara Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok".

3.6 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok dengan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan, dilaksanakan pada bulan Desember 2024
2. Tahapan pengumpulan data, dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan April 2025.
3. Tahapan pengolahan data, dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Mei 2025.
4. Tahapan penulisan skripsi, dilakukan pada bulan Juni 2025 sampai dengan Agustus 2025.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Daerah Penelitian

Desa Sukanagara berada di wilayah Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis. Secara administratif, Desa Sukanagara mempunyai batas wilayah sebagai berikut: (1) sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalapasawit; (2) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukamulya; (3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Baregbeg; dan (4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kertajaya.

Desa Sukanagara terletak pada jarak 2,5 kilometer dari ibu kota Kecamatan dan 45 kilometer dari ibu kota Kabupaten dan 164 dari ibu kota Provinsi dengan luas wilayah keseluruhan 518 hektar. Berdasarkan jarak tersebut, Desa Sukanagara termasuk ke dalam wilayah Desa yang strategis, dimana jarak Desa ke Ibu Kota Kabupaten tidak terlalu jauh. Oleh karena itu, penduduk Desa Sukanagara tidak mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan ke luar wilayah Desa (mobilitas penduduk).

Desa Sukanagara dengan luas wilayah 518 ha memiliki potensi untuk pengembangan sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang saling berhubungan, dimulai dari pertanian, peternakan, perkebunan, perdagangan dan keberdayaan masyarakat melalui budidaya maupun non budidaya untuk memperoleh pendapatan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Partisipasi masyarakat Desa Sukanagara dalam setiap kegiatan-kegiatan ataupun aktivitas lainnya, masyarakatnya sangat antusias untuk ikut serta di dalamnya.

4.1.2 Keadaan Demografi

Penduduk adalah sekelompok manusia yang hidup bermasyarakat dengan menempati suatu daerah dalam waktu tertentu. Jumlah penduduk keseluruhan merupakan sumberdaya yang sangat potensial dalam pembangunan pertanian. Berdasarkan data yang tercatat sampai akhir Desember 2024, jumlah penduduk di Desa Sukanagara sebanyak 4.566 orang yang terdiri atas 2.293 orang penduduk laki-laki dan 2.273 orang penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.563 KK. Penduduk tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kelompok umur yaitu < 17 tahun, 18 - 55 tahun, dan > 55 tahun sebagaimana terlihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Penduduk Desa Sukanagara Menurut Umur

No	Umur (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 17	1.132	24,8
2	18 - 55	2.593	56,8
3	> 56	841	18,4
	Jumlah	**4.566**	**100,0**

Sumber: Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Dalam Angka, 2024

Tabel 9. menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sukanagara berada pada kelompok penduduk berusia produktif (18-55 tahun), yaitu sebanyak 2.593 orang atau 56,8 persen dari jumlah penduduk Desa secara keseluruhan. Banyaknya golongan usia produktif dapat mendukung tingkat kosmopolitan sikap terhadap sikap petani dalam menjalankan usahatani padi sawah. Menurut Anwar dan Fatmawati (2018), penduduk usia produktif adalah penduduk yang berusia 18 – 55 tahun. Berdasarkan luas lahan dan jumlah penduduk di Desa Sukanagara maka dapat diketahui:

1. Kepadatan Penduduk (*Population Density*)

Kepadatan penduduk (*Population Density*) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk per satu luas areal (per kilometer persegi). Kepadatan penduduk dihitung dengan menggunakan rumus menurut Adioetomo (2010).

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk (orang)}}{\text{Luas areal } (\text{km}^2)}$$

$$= \frac{4.566}{5{,}18} = 881\ orang/km2$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kepadatan penduduk Desa Sukanagara adalah 881 orang per kilometer persegi, artinya setiap luas lahan satu kilometer persegi ditempati penduduk 881 orang. Hal ini akan sangat menunjang terhadap pembangunan pertanian, karena kepadatan penduduk di Desa Sukanagara tidak termasuk yang padat penduduk atau kritis sehingga penduduk dapat memanfaatkan lahan yang ada di sekitar halaman rumah mereka.

2. *Man Land Ratio*

Perbandingan jumlah penduduk dengan luas lahan pertanian atau *Man Land Ratio* (MLR) di Desa Sukanagara dapat diketahui dengan menggunakan rumus menurut Adioetomo (2010) sebagai berikut:

$$\text{MLR} = \frac{\text{Jumlah penduduk (orang)}}{\text{Luas lahan pertanian (hektar)}}$$

$$MLR\ = \frac{4.566}{518} = 8{,}81\ \approx 9\ orang/ha$$

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat diperoleh nilai *Man Land Ratio* di Desa Sukanagara setiap satu hektar lahan pertanian digarap atau diusahakan oleh 9 orang penduduk.

3. *Dependency Ratio* (DR)

Dependency ratio atau rasio beban ketergantungan penduduk di Desa Sukanagara dapat diketahui dengan menggunakan rumus menurut Adioetomo (2010) sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{Jumlah penduduk umur} < 17 + \text{Jumlah penduduk usia} > 56}{\text{Jumlah penduduk usia 18 - 56}} \text{ x } 100$$

$$DR = \frac{1.132 + 841}{2.593} \text{ x } 100 = 76{,}09 \approx 76$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif di Desa Sukanagara harus menanggung beban 76 orang penduduk bukan usia produktif.

4. *Sex Ratio*

Sex ratio menunjukkan perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan (Adioetomo, 2010). *Sex ratio* di suatu daerah dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SR = \frac{N\,(I)}{N\,(P)} \text{ x } 100$$

Dimana:

SR = *Sex Ratio*

N (I) = Jumlah penduduk laki-laki (orang)

N (P) = Jumlah penduduk perempuan (orang)

Berdasarkan rumus tersebut maka dapat diketahui *sex ratio* di Desa Sukanagara yaitu:

$$SR = \frac{2.293}{2.273} \text{ x } 100 = 100{,}88 \approx 101$$

Berdasarkan jenis kelamin, penduduk Desa Sukanagara terdiri dari 2.293 orang laki-laki dan 2.273 orang perempuan, sehingga diperoleh *sex ratio* 101 berarti bahwa dalam 100 orang perempuan terdapat 101 orang laki-laki.

4.1.3 Mata Pencaharian Penduduk

Secara umum mata pencaharian penduduk di Desa Sukanagara cukup beragam, dan sebagian besar berada di sektor pertanian. Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk di Desa Sukanagara berdasarkan mata pencaharian tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Mata Pencaharian Penduduk Desa Sukanagara Tahun 2024

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)

1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	13	0,90
2	TNI/POLRI	2	0,14
3	Pedagang	35	2,41
4	Petani	132	9,11
5	Buruh Tani	141	9,74
6	Pelajar	383	26,45
7	Ibu Rumah Tangga	214	14,78
8	Perangkat Desa	12	0,83
9	Pemuka Agama	9	0,62
10	Tukang Jahit	10	0,69
11	Pengusaha	15	1,04
12	Pensiunan	34	2,35
13	Transportasi	143	9,87
14	Jasa	184	12,71
15	Lainnya	121	8,36
Jumlah		**1.448**	**100,00**

Sumber : Desa Sukanagara Dalam Angka, 2024

Tabel 10. menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Sukanagara bekerja di sektor pertanian, baik sebagai petani maupun sebagai buruh tani. Hal ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan pembangunan pertanian di Desa Sukanagara. Walaupun secara tradisional pertumbuhan penduduk dianggap sebuah hal positif dalam upaya mendorong pembangunan pertanian tetapi hal ini bergantung kepada kemampuan sektor pertanian sendiri dalam menyerap dan mempekerjakan usia produktif tersebut (Anwar, 2018).

4.1.4 Tataguna Lahan

Desa Sukanagara memiliki luas lahan 518 ha, yang terdiri dari lahan sawah 378 ha, dan lahan darat seluas 140 ha Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Jumlah Penggunaan Lahan dan Luas Lahan di Desa Sukanagara

No.	Penggunaan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Lahan sawah	378,00	72,79
2	Lahan perkebunan	55, 00	10,61
3	Lahan lainnya	86,00	16,60
Jumlah		518, 00	100,00

Sumber: Desa Sukanagara Dalam Angka, 2024

Tabel 11. menunjukkan bahwa sebagian besar lahan yang ada di Desa Sukanagara digunakan untuk sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor dominan dalam pembangunan ekonomi di Desa Sukanagara.

Tataguna lahan adalah permukaan bumi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas dan merupakan sumber daya alam yang tidak terbatas, dimana pemanfaatannya memerlukan penataan, penyediaan, dan peruntukan secara berencana untuk penggunaan bagi kesejahteraan masyarakat sehingga tataguna lahan sangat penting untuk digunakan sebagai lahan pertanian untuk menunjang keberlangsungan perekonomian keluarga (Edy, 2016).

4.2 Identitas Petani

Sunarta (2006) menyatakan bahwa, tujuan dinyatakanya karakteristik identitas petani adalah untuk memberikan gambaran yang ingin diketahui mengenai keadaan diri petani yang menjadi sampel dalam penelitian. Karakteristik petani yang diteliti meliputi struktur umur, mata pencaharian, dan tingkat pendidikan.

4.2.1 Struktur Umur

Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Kepemudaan Nomor 40 Tahun 2009 menyebutkan bahwa pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 40 (tiga puluh) tahun. Usia muda identik dengan tingkat kreativitas dan produktivitas yang tinggi. Hasil penelitian menunjukan bahwa berdasarkan struktur umurnya, hanya 38,63 persen petani di Desa Sukanagara yang berusia muda, selebihnya terkategori dewasa dan tua (Tabel 12).

Tabel 12. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Umur

No	Kelompok Umur (th)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30 – 40	17	38,63
2	41 – 60	26	59,10
3	> 61	1	2,27
Jumlah		44	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 12. dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa jumlah petani menurut kelompok usia mayoritas berada pada kelompok usia 41-60 tahun dengan jumlah 26 orang petani (59,10%), sedangkan pada kelompok usia 30 – 40 tahun sebanyak 17 orang petani (38,63%) dan usia > 61 tahun sebanyak 1 orang petani (2,27%), dan pada kelompok usia belum produktif yaitu < 15 tahun tidak tercatat karena di masa sekarang pada kelompok usia tersebut diutamakan untuk mengenyam pendidikan dasar sampai menengah. Kelompok usia 30 – 60

tahun tergolong dalam kelompok usia produktif, usia > 61 tahun merupakan usia tidak produktif dan kelompok usia 0-15 tahun merupakan usia belum produktif (Simamora, 2018).

Pada penelitian ini petani masih terbilang berada pada fase produktivitas, sehingga pada fase ini petani dalam berusahatani masih bisa berkembang dalam penerapan perkembangan teknologi dan inovasi pertanian untuk memajukan usahatani di Desa Sukanagara.

Tingginya usia produktif dapat mendorong peningkatan pembangunan pertanian, karena dengan usia yang relatif muda maka tenaga cenderung besar dan pikiran bervisi tinggi sehingga dimungkinkan dapat mendorong pembangunan pertanian. Banyaknya petani yang berusia produktif akan berimbas pada peningkatan produksi, hal ini disebabkan karena umumnya petani yang berusia muda akan mudah menyerap teknologi dan inovasi. Penyerapan teknologi dan inovasi merupakan salah satu faktor utama dalam pemberdayaan pembangunan pertanian. Petani dengan usia produktif memiliki kemampuan fisik dan pola pikir yang baik dalam penyerapan inovasi dan pengaplikasiannya dalam proses keberhasilan program yang diberikan atau dijalankan, dimulai dari proses pemikiran sampai berjalannya kegiatan untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan usaha. (Susanti, 2016).

4.2.2 Mata Pencaharian Petani

Salah satu penunjang keberhasilan pembangunan daerah yaitu tersedianya lapangan pekerjaan bagi penduduk. Mata pencaharian penduduk di suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam atau potensi lokal yang dimiliki oleh wilayahnya, ketersediaan tenaga kerja dan kondisi sosial ekonomi penduduk di suatu wilayah. Sebaran distribusi petani berdasarkan mata pencaharian di Desa Sukanagara disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Distribusi Petani Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Petani/Pekebun	29	65,90
2	Buruh Tani	8	18,20
3	Wiraswasta	7	15,90
Jumlah		44	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 13. maka dapat diketahui bahwa sebagian besar (65,90%) penduduk di Desa Sukanagara menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Hal ini karena Desa Sukanagara memiliki lahan pertanian yang cukup luas dengan diukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang tersedia dan adanya sumber daya alam potensial yang mampu mendukung pengelolaan usahatani untuk mendapatkan hasil yang optimal. Sehingga adanya kosmopolitan terhadap sikap petani dalam berusahatani padi sawah dapat mencukupi perekonomian

masyarakat petani di desa sukanagara dengan sikap petani yang positif mengakibatkan positif pula kegiatan yang dibawa kedalam kelompok untuk dapat memicu keberhasilan dalam berusahatani misalnya dengan sikap petani yang positif dapat membawa inovasi dan informasi yang membuat usahatani padi sawah semakin meningkat.

Hasil yang diperoleh dari kelompok tani dengan penyebaran mata pencaharian sebagai Petani/Pekebun sebanyak 29 orang (65,90%), sedangkan sebagai Buruh Tani sebanyak 8 orang (18,20%) dan mata pencaharian petani sebagai Wiraswasta sebanyak 7 orang (15,90%). Hal ini menunjukan bahwa sektor pertanian masih memegang peran penting dan sebagai jenis pekerjaan yang banyak diminati oleh penduduk atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Mata pencaharian dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori, tergantung pada sektor ekonomi, tingkat keterampilan yang dibutuhkan, dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Klasifikasi ini membantu kita untuk memahami struktur ekonomi suatu wilayah dan bagaimana sumber daya didistribusikan (Denny, 2024).

4.2.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator keadaan sosial ekonomi masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menerima inovasi yang terjadi pada masyarakat terutama di bidang teknologi pertanian yang terus berkembang seiring berjalannya waktu. Berikut penulis merincikan persentase tingkat pendidikan petani di Desa Sukanagara pada tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0
2	Sekolah Dasar	17	38,63
3	SMP	14	31,82
4	SMA	13	29,55
5	Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah		44	100,0

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Dari hasil penelitian pada tabel 14. menyatakan bahwa petani padi sawah di Desa Sukanagara didominasi oleh petani yang berpendidikan hanya sampai sekolah dasar. Sebaran tingkat Pendidikan terakhir responden sikap petani padi sawah yang paling banyak terdapat pada tingkat SD yaitu sebanyak 17 responden (38,63%), kemudian disusul dengan tingkat

pendidikan SMP yaitu sebanyak 14 responden (31,82%) dan tingkat SMA sebanyak 13 responden (29,55%).

Padahal pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap pola pikir para petani dan pendidikan merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembangunan pertanian (Mosher, 1989). Pendidikan merupakan penentu kualitas sumber daya manusia (SDM). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat wawasan dan kualitas pekerja itu sendiri, sebaliknya jika semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah tingkat wawasan dan kualitas pekerja itu sendiri (Sugiantara, 2019).

4.3 Tingkat Kosmopolitan Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok Kabupaten Ciamis

Kosmopolitan akan mengakibatkan terjadinya globalisasi dan akibat dari globalisasi adalah keterbukaan, demokratisasi dan persaingan dalam konteks kerja sama. Karena itu suka atau tidak suka, mau atau tidak mau, arus globalisasi mengharuskan kita terlibat dalam proses saling berhubungan yang sifatnya mendunia, baik antarindividu, bangsa, negara, organisasi kemasyarakatan, terutama dunia usaha dan perubahan dibidang transportasi dan komunikasi.

Tingkat Kosmopolitan Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara diukur berdasarkan konteks pekerjaan dan permasalahannya antara lain terdiri dari Petani Keluar dari Desa, Mengikuti Penyuluhan, Petani Bertemu dengan Inovator dan Penggunaan Media untuk Pengetahuan. Maka dapat diketahui bahwa Tingkat Kosmopolitan adalah sebagai berikut :

4.3.1 Petani Keluar Dari Desa Untuk Mengerjakan Lahan Lain/Bekerja

Petani keluar dari Desa dalam konteks bekerja atau merantau, keluar dari Desa untuk ke Kota atau mengerjakan Lahan Sawah orang lain atau punya sendiri yang berada di Luar Desa dengan beberapa faktor dan alasan diantaranya faktor ekonomi menjadi pendorong utama, di mana penghasilan dari pertanian di Desa seringkali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama dengan lahan yang terbatas. Selain itu, kurangnya lapangan pekerjaan di Desa dan keinginan untuk mencari penghasilan lebih juga menjadi alasan kuat (Lukas, 2019).

Petani keluar dari Desa diukur dengan petani yang merantau ke luar Kota untuk bekerja, petani keluar Daerah untuk mengerjakan lahan orang lain dan petani itu sendiri mempunyai lahan yang berada di luar Desa Sukanagara. Analisis indikator petani keluar dari Desa adalah sebagai berikut :

Tabel 15. Kategori Indikator Petani Keluar Dari Desa di Desa Sukanagara Kecamatan

Lakbok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Petani keluar dari Desa	Tinggi	7-9	32	72,73
	Sedang	4-6	12	27,27
	Rendah	1-3	0	0
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 15. maka dapat diketahui bahwa petani keluar dari Desa tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 32 petani (72,73%) dengan skor 7-9, sehingga dapat diartikan banyak petani di Desa Sukanagara yang bekerja di luar Desa Sukanagara dengan beberapa faktor yang dapat memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, misalnya mempunyai sawah yang berada di luar daerah tersebut, mencari nafkah di luar Desa atau ke Kota dengan bekerja bukan hanya menjadi petani saja dan juga faktor umur menunjang untuk seseorang bekerja ke luar Daerah atau Luar Kota.

Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Lukas (2019) bahwa sebagian besar petani di Indonesia, terutama yang tinggal di wilayah Desa, melakukan pekerjaan di luar daerah mereka. Kejadian ini cukup biasa terjadi karena beberapa alasan, seperti kurangnya lahan pertanian, pendapatan yang tidak memadai, atau mencari kesempatan untuk ekonomi yang lebih baik di bidang lain.

1.3.2 Petani Mengikuti Penyuluhan

Petani terlibat dalam program penyuluhan untuk memperoleh informasi dan kemampuan baru, yang pada akhirnya akan memperbaiki hasil pertanian dan kehidupan mereka. (Nurul, 2022). Petani mengikuti penyuluhan diukur dari keaktifan petani dalam penyuluhan, aktif dalam pertemuan di Kelompok Tani walau tidak ada penyuluhan, petani meminta kepada penyuluh untuk mengadakan penyuluhan. Analisis indikator petani mengikuti penyuluhan adalah sebagai berikut :

Tabel 16. Kategori Indikator Petani Mengikuti Penyuluhan di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Petani Mengikuti Penyuluhan	Tinggi	7-9	38	86,36
	Sedang	4-6	6	13,64
	Rendah	1-3	0	0
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 16. maka dapat diketahui bahwa petani mengikuti penyuluhan

tergolong ke dalam kategori tinggi sebanyak 38 petani (86,36%) dengan skor 7-9, dapat diartikan banyak petani di Desa Sukanagara yang mengikuti penyuluhan di kelompok tani dengan bertujuan agar mendapatkan informasi dan bisa berkomunikasi untuk bertukar permasalahan dan memecahkannya secara bersama dalam permasalahan internal petani maupun eksternal seperti sarana produksi, adopsi teknologi untuk memajukan pertanian, maupun permodalan dalam berusahatani padi sawah. Menurut Nurul (2022), partisipasi petani dalam program penyuluhan pertanian yang diadakan oleh penyuluh dengan kehadiran petani dalam setiap kegiatan penyuluhan serta dalam diskusi atau pertemuan dengan penyuluh. Ini dilakukan dengan cara mengenali masalah, merumuskan beberapa pilihan untuk menyelesaikan masalah tersebut, dan menetapkan keputusan yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, seperti alat produksi, distribusi dana, analisis usaha, pelestarian lingkungan, serta administrasi dan manajemen.

1.3.3 Petani Bertemu dengan Inovator

Pertemuan petani dengan inovator dapat memperoleh manfaat berupa penerapan teknologi baru yang dibawa oleh inovator, transfer teknologi, pengembangan produk, peningkatan produktivitas, pemasaran produk serta solusi inovatif untuk petani dan sebaliknya inovator mendapatkan pengembangan produknya dilapangan. (Eka, 2018). Petani bertemu dengan inovator diukur dari petani meminta pemateri dari luar/inovator, petani diikutsertakan dalam pelatihan usahatani yang diadakan secara resmi oleh kementrian, kedinasan maupun pelatihan dalam kelompok tani yang ada. Analisis indikator petani bertemu dengan inovator adalah sebagai berikut :

Tabel 17. Kategori Indikator Petani Bertemu dengan Inovator di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Petani	Tinggi	7-9	20	45,45
Bertemu	Sedang	4-6	24	54,55
Inovator	Rendah	1-3	0	0
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 17. maka dapat diketahui bahwa petani bertemu inovator tergolong ke dalam kategori sedang sebanyak 24 petani (54,55%) dengan skor 4-6 yang berarti petani mendapatkan kebingungan akan keinginannya untuk suatu trobosan baru yang dapat dibawakan oleh inovator/pemateri dari luar bukan berarti bosan dengan penyuluhan yang ada tetapi lebih ke ingin menggali ilmu baru dalam usahataninya tetapi petani di Desa Sukanagara

suka kebingungan untuk keinginan tersebut harus mengadu kepada siapa dan juga petani sangat ingin mengikuti bilamana ada pelatihan yang diadakan oleh kementan, kedinasan maupun didalam kelompok tani yang ada demi mendapatkan ilmu baru tetapi terkadang petani tersebut memiliki sifat minder dan plin-plan.

Demi mendapatkan informasi dan inovasi baru pula sebagian petani bertekad dan memberanikan diri berbicara dan berdiskusi kepada orang-orang yang memiliki koneksi dengan inovator maupun penyuluh untuk bertujuan mencari jalan keluar dalam memecahkan permasalahan yang ada di lapangan mengenai usahataninya demi tercapainya kesejahteraan petani dari kebutuhan dalam hidup serta demi mendapatkan ilmu baru beserta informasi-informasi yang dibutuhkan untuk diaplikasikan kepada usahatani padi sawahnya. Menurut Eka (2018), Meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di pedesaan bukan hanya dilakukan pemerintah, melainkan dapat dilakukan oleh seorang inovator pertanian. Salah satu langkah seorang inovator pertanian meningkatkan kesejahteraan Masyarakat di pedesaan melalui pengorganisasian masyarakat. Proses melibatkan Masyarakat sejak mengidentifikasi dan menentukan prioritas dari sebuah kebutuhan. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan, proses ini mencakup keterlibatan petani sejak tahap pengenalan dan penentuan kebutuhan yang menjadi prioritas.

1.3.4 Penggunaan Media Sosial

Media sosial kini merupakan pilihan lain untuk mempercepat penyebaran informasi tersebut. Media sosial juga telah menjadi sarana baru bagi masyarakat untuk berinteraksi. Menghilangkan batasan waktu, lokasi, dan biaya. Transformasi dari penggunaan media tradisional ke digital seperti ini bisa memudahkan penyuluh dan petani dalam aktivitas penyuluhan dalam usahatani padi sawah. (Samsinar, 2018). Penggunaan media sosial dalam usahatani padi sawah pada tingkat kosmopolitan diukur dari petani mendapatkan penyuluhan dengan media yang dibawa oleh penyuluh, terdapatnya informasi tentang pertanian melalui media sosial untuk dirinya maupun untuk dibagikan kembali kepada petani lainnya. Analisis indikator Penggunaan media sosial adalah sebagai berikut :

Tabel 18. Kategori Indikator Penggunaan Media Sosial di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Penggunaan	Tinggi	7-9	41	93,18

Media Sosial	Sedang	4-6	3	6,82
	Rendah	1-3	0	0
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 18. maka dapat diketahui bahwa penggunaan media sosial tergolong ke dalam kategori tinggi sebanyak 41 petani (93,18%) dengan skor 7-9 yang berarti dizaman sekarang ini dikalangan masyarakat media sosial sudah tidak aneh untuk digunakan tua muda bahkan anak-anak pula sudah mengetahuinya dan menggunakannya, dipergunakan dengan baik maupun dipergunakan secara negatif.

Dengan tingginya kategori ini menandakan bahwa petani yang ada di Desa Sukanagara sudah benar-benar terjamah oleh media sosial yang ada maupun bawaan dari orang lain, contohnya penyuluhan pertanian yang dibawakan oleh penyuluh pertanian untuk memberikan informasi pengetahuan kepada petani padi sawah paling tidak sudah membawa media berupa poster atau leaflet dan membawa materi berupa power point untuk ditampilkan dan dibagikan kepada petani. Adapun petani dapat menggali sendiri dari media sosial yang ada seperti *google, you tube* dan media sosial lainnya untuk mendapatkan informasi tentang pertanian, sehingga dapat dipaparkan kembali kepada petani lain yang notabene sudah memiliki umur yang terbilang tua dan tidak mengetahui apa itu media sosial dan para petani menyadari akan perlunya sebuah media untuk pengetahuannya.

Samsinar (2018), menyatakan bahwa dengan memperhatikan media sosial yang digunakan oleh penyuluh, dapat dilihat dari metode dan sarana untuk menyampaikan informasi kepada petani. Namun, tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya kesadaran dari petani itu sendiri dalam memberikan penyuluhan dan bimbingan, sehingga petani dapat memanfaatkan media sosial dengan baik untuk keperluan penyuluhan pertanian, dan memahami informasi yang telah diberikan.

Secara keseluruhan unsur kosmopolitan petani padi sawah di Desa Sukanagara dalam penelitian ini berkategori tinggi dengan didukung oleh adanya penyuluhan pertanian untuk menamabah pengetahuan petani. Kegiatan petani yang didukung oleh unsur kosmopolitan pada petani padi sawah dalam berusahataninya yang berpengaruh positif terhadap petani dan dapat menjadikan petani yang mempunyai pengetahuan, pengalaman, sikap dan keterampilan yang didasari pembawaan oleh pelatihan-pelatihan yang diikutinya, serta inovator dan pemateri dari penyuluh yang didukung oleh media yang dibawanya ataupun didapatkannya dari media sosial. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan usahataninya dari ilmu pengetahuan yang petani punya.

1.4 Tingkat Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Sikap petani merupakan obyek tertentu, yang merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan seseorang, tetapi sikap tersebut disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikapnya terhadap obyeknya. Sikap petani yang ada di Desa Sukanagara untuk menghadapi usahatani padi sawah saat ini dibawah permasalahan yang marak di Desa Sukanagara yaitu kekeringan maupun kebanjiran pada lahan pertaniannya, harga yang tidak stabil serta permasalahan secara imdividu pada diri pribadinya, sehingga perlu adanya penyelesaian permasalahan tersebut dengan diri petani sendiri dan pihak-pihak pemerintah maupun kelembagaan setempat. Dengan permasalahan tersebut sikap petani benar-benar diuji untuk mencapai pemecahan permasalahan yang sedang dihadapi.

Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara diukur berdasarkan konteks perilaku petani sendiri dengan sikap pengetahuannya, keterampilannya, bersikap positif maupun negatif dalam menyikapi permasalahan atau pemecahan masalah yang akan dihadapinya. Maka dapat diketahui bahwa Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara adalah sebagai berikut :

4.4.1 Sikap Petani berdasarkan Pengetahuan Petani

Sikap yang dimiliki oleh petani padi, tergantung pada pengetahuan yang mereka punya, cukup beragam dan bisa berpengaruh pada berbagai elemen dari usaha tani mereka. Pengetahuan yang memadai mengenai cara menanam padi, termasuk pemakaian pestisida, pemberian pupuk, dan pengaturan air, dapat menghasilkan cara bertani yang lebih baik, meningkatkan hasil panen, serta mengurangi efek buruk terhadap lingkungan sehingga petani perlu untuk memiliki pengetahuan dari manapun itu asalnya (Inara, 2022). Sikap petani berdasarkan pengetahuan petani diukur dari petani menginginkan hal baru dihidupnya, petani berbagi permasalahan untuk dipecahkan bersama serta petani menggali informasi pertanian dari mana saja. Analisis indikator Sikap petani berdasarkan pengetahuan petani adalah sebagai berikut :

Tabel 19. Kategori Indikator Sikap Petani Berdasarkan Pengetahuan Petani di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Pengetahuan Petani	Tinggi	7-9	20	45,45
	Sedang	4-6	24	54,55
	Rendah	1-3	0	0
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 19. maka dapat diketahui bahwa sikap petani berdasarkan

pengetahuan petani tergolong dalam kategori sedang sebanyak 24 petani (54,55%) dengan skor 4-6, sikap petani berdasarkan pengetahuan petani sangatlah penting apalagi keinginan pencapaian petani yang semakin tinggi, sehingga harus mempunyai pengetahuan yang banyak agar pencapaian usahataninya dapat memenuhi kebutuhan taraf perekonomiannya tetapi terkadang umur petani yang tergolong sudah tua menjadikan petani yang plin-plan untuk menggali informasi serta pengaplikasiannya sehingga setengah-setengah dalam menjalankannya dan kekurangan petani yang berusia muda dapat menghambat keberjalanan petani dalam memahami suatu pengetahuan.

Tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan pula untuk petani yang sudah berumur putus asa dalam mendapatkan ilmu baru sehingga dapat dimulai dari keingin tauan petani akan pertanian, petani meminta kepada kelompok tani sebagai fasilitator untuk memfasilitasi petani dalam berbagai aspek seperti mengadakan pertemuan dengan penyuluh pertanian yang dapat membawa materi-materi tentang usahatani padi sawah, petani dapat menggali informasi apasaja terkait pertanian dari penyuluh tersebut dan juga petani dapat berbagi permasalahan dengan kelompok tani maupun penyuluh pertanian agar dapat dipecahkan secara bersama dan juga menemukan penyelesaian masalah yang terbaik sehingga usahatani yang sedang dijalankan dapat dihadapi dengan mudah dan terarah. Menurut Fadhilah (2018), Petani yang memiliki pengetahuan yang banyak akan memberikan suatu pilihan terbaik dalam menentukan suatu keputusan karena pengetahuan menjadi elemen dasar bagi petani dalam adopsi inovasi.

4.4.2 Sikap Petani berdasarkan Keterampilan Petani

Kemampuan petani untuk mengelola pertanian sangat bergantung pada bakat mereka yang memiliki tingkat keterampilan yang berbeda-beda. Beberapa petani memiliki keahlian yang baik dalam mengurus lahan, memilih bibit, menanam, merawat, dan memanen padi. Di sisi lain, ada juga petani yang mungkin masih perlu mengasah kemampuan di beberapa bagian dari proses tersebut. Melalui pengalaman para petani dapat menjadikan pelajaran untuk mengasah keterampilan mereka (Yopan, 2022).

Sikap petani berdasarkan keterampilan petani diukur dari petani menuangkan keterampilan pertanian dengan berbagi inovasi dengan petani lain, menyalurkan keterampilannya dibawah naungan kelompok tani serta melibatkan kelompok tani disetiap kegiatannya. Analisis indikator Sikap petani berdasarkan keterampilan petani adalah sebagai berikut :

Tabel 20. Kategori Indikator Sikap Petani Berdasarkan Keterampilan Petani di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Keterampilan Petani	Tinggi	7-9	31	70,46
	Sedang	4-6	12	27,27
	Rendah	1-3	1	2,27
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 20. maka dapat diketahui bahwa sikap petani berdasarkan keterampilan petani tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 31 petani (70,46%) dengan skor 7-9, sikap petani berdasarkan keterampilan petani dilihat dari pengalaman petani tersebut dalam berusahatani padi sawah, semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani maka semakin baik pula keterampilan yang mereka punya sehingga bisa mempunyai inovasi-inovasi pertanian yang nantinya dapat diperkenalkan kepada kelompok tani untuk dapat diadopsi untuk memecahkan permasalahan dalam tantangan berusahatani. Inovasi dari hasil keterampilan petani tersebut dapat dibagikan kembali kepada petani-petani lain yang terdapat dikelompok tani maupun petani di luar kelompok tani.

Petani di Desa Sukanagara selalu melibatkan kelompok tani dalam setiap kegiatanya dikarenakan petani berharap akan ada lirikan dari pemerintah maupun inovator yang akan mengadopsi keterampilan yang dipunya oleh petani tersebut dan bilamana ada inovasi terbaru yang berasal dari petani lain, dari penyuluh ataupun dari pihak inovator petani dapat mengadopsi atau mempelajarinya agar keterampilannya dapat berkembang. Yopan (2022), menyatakan bahwa Pengalaman membantu seseorang dalam memilih keterampilan yang mana pengalaman sebelumnya dijadikan pelajaran untuk berkembang. Sifat fisik yang terampil mengacu pada kemampuan tubuh seseorang dalam melaksanakan tugas, di mana dalam bidang pertanian diperlukan kebugaran fisik yang baik untuk menjalankan usaha tani yang efektif.

4.4.3 Sikap Positif Petani

Sikap positif para petani berkaitan dengan penerimaan dan persepsi positif mereka terhadap pekerjaan yang mereka jalani, serta keyakinan mereka mengenai keberlangsungan profesi mereka. Sikap ini terlihat dalam berbagai hal, seperti dalam cara mereka mengelola tanah, penggunaan teknologi pertanian, dan keterlibatan dalam program penyuluhan. (Nuraini, 2016).

Sikap positif petani diukur dari petani aktif di kelompok tani, petani menyumbang ide-ide atau gagasan kepada anggota kelompok tani dan petani mematuhi tugasnya. Analisis indikator Sikap positif petani adalah sebagai berikut :

Tabel 21. Kategori Indikator Sikap Positif Petani di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Sikap Positif Petani	Tinggi	7-9	37	84,09
	Sedang	4-6	7	15,91
	Rendah	1-3	0	0
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 21. maka dapat diketahui bahwa sikap positif petani tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 37 petani (84,09%) dengan skor 7-9, sikap positif petani dilihat dari keaktifan petani tersebut di dalam kelompok tani, yang dimana petani di Desa Sukanagara sering mengikuti pertemuan kelompok tani sebanyak 4 kali dalam 1 bulan, baik pertemuan rutin atau pertemuan khusus seperti penyuluhan, pelatihan, sekolah lapang, studi banding atau kegiatan lainnya yang diadakan di kelompok tani yang bertujuan untuk menambah pengetahuan, menambah relasi, menambah informasi-informasi terbaru terkait pertanian bukan hanya saat ada bantuan saja.

Petani bersikap positif dengan menunjukan keaktifan dalam melaksanakan tugas dari yang telah diberikan oleh kelompok tani dalam kegiatannya yang sudah disepakati secara bersama, contohnya petani menjalankan tugas dengan baik dan tanggungjawab menjadi seksi-seksi dalam kekelompokan, aktif dalam penerapan teknologi usahatani padi sawah, pengolahan lahan, aktif dalam memberikan ide-ide atau gagasan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi secara bersama untuk memajukan kelompok tani maupun kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan bersama dalam dunia pertanian.

Keberadaan petani yang aktif dalam melaksanakan semua tindakan yang bertujuan untuk mencapai kemajuan dalam usaha tani yang berkualitas, berkuantitas serta berkontinuitas. Petani memiliki kemampuan untuk memperbesar perannya atau keterlibatannya dalam setiap aktivitas kelompok, yang pastinya merupakan kegiatan yang lebih produktif berdasarkan kerjasama untuk membangun sikap positif di antara petani. (Latarus, 2023).

4.4.3 Sikap Negatif Petani

Sikap negatif petani dalam pertanian bisa ditunjukkan dengan menolak inovasi, kurangnya kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dan ketidakinan terhadap lembaga yang relevan. Semua ini dapat menghalangi produktivitas dan kesejahteraan petani. (Nuraini, 2016).

Sikap negatif petani diukur dari petani membantah setiap anjuran yang diberikan oleh penyuluh atau kelompok tani, menghasut petani lain dan petani mengharapkan bantuan. Analisis indikator Sikap positif petani sebagai berikut :

Tabel 22. Kategori Indikator Sikap Negatif Petani di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Indikator	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase (%)
Sikap Negatif Petani	Tinggi	7-9	0	0
	Sedang	4-6	23	52,27
	Rendah	1-3	21	47,73
Jumlah			44	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 22. maka dapat diketahui bahwa sikap negatif petani tergolong dalam kategori sedang sebanyak 23 petani (52,27%) dengan skor 4-6, petani yang bersikap negatif di Desa Sukanagara tentu ada, tidak selamanya petani yang selalu aktif dikelompok tani memiliki sifat positif, ada saja sisi negatif yang dimiliki oleh petani secara pribadi sehingga setengah-setengah dalam menyikapi kegiatan yang diadakan di kelompok tani, misalnya dalam kegiatan penyuluhan pertanian petani di Desa Sukanagara kadang ada yang tidak diterapkan dalam usahatani padinya kadang juga ada yang diterapkan, tergantung keinginan petani itu sendiri.

Sisi negatif yang dimiliki oleh sebagian petani berdampak pada petani lainnya yang berupa penghasutan untuk tidak mengikuti setiap anjuran yang diberikan oleh penyuluh atau kelompok tani dalam segi partisipasi dalam kelompok tani dan dalam segi adopsi inovasi usahatani padi sawahnya dikarenakan petani takut kegagalan dan memerlukan biaya yang tinggi, nyaman menggunakan secara tradisional. Petani yang berada di Desa Sukanagara sangat aktif saat dimana ada bantuan dan setiap petani ada saja sikap dalam dirinya hanya mementingkan bantuan tanpa ada timbal balik yang diberikan kepada pemerintah atau kelembagaan kelompok tani. Adapun petani yang sadar untuk tidak tergantung kepada bantuan pasti hanya segelintir orang saja karena petani tersebut menyadari jika ketergantungan kepada bantuan maka akan ada penurunan produktivitas, pendapatan petani, terhambatnya pembangunan pertanian usahataninya serta akan kesulitan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Dian (2023), menyatakan bahwa dampak perilaku negatif pada petani bisa mengakibatkan berkurangnya hasil dan pendapatan mereka, Ketergantungan pada dukungan dari pemerintah atau pihak lain, Kesulitan dalam memperbaiki keadaan hidup keluarga petani, dan Memperlambat kemajuan sektor pertanian secara umum. Pihak pemerintah dan lembaga yang terkait perlu menerapkan pendekatan yang meyakinkan dan mendidik untuk mengubah

perilaku negatif petani.

4.5 Hubungan Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok

Tingkat kosmopolitan merupakan faktor utama dalam berusahatani padi sawah. Unsur-unsur tingkat kosmopolitan tersebut dapat berpengaruh pada setiap sikap petani yang ditimbulkan saat menjalankan usahatani padinya.

Tabel 23. Hubungan Tingkat Kosmopolitan Terhadap Sikap Petani Padi Sawah

Skor	Kategori	Kosmopolitan	Sikap Petani	r_s	t_{hitung}	w
29-36	Tinggi	29	15			
21-28	Sedang	15	26	0,891	4,686	0,757
12-20	Rendah	0	3			

Sumber : Analisis Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 23. maka dapat diketahui bahwa tingkat kosmopolitan berada pada kategori tinggi dengan 29 petani dengan skor 29 – 36, sedangkan sikap petani berada pada kategori sedang dengan 26 petani dengan skor 21 – 28. Hal ini menunjukan bahwa masih ada keterkaitan antara tingkat kosmopolitan terhadap sikap petani dan saling berhubungan, jika petani tidak memiliki sikap yang baik maka tidak akan tercipta sikap kosmopolitan pada diri petani untuk menjalankan usahataninya.

Adanya presepsi terjadinya hubungan yang signifikan antara Tingkat kosmopolitan dengan sikap petani padi sawah, dapat dilihat dari nilai t_{hitung} (4,686) > t_{tabel} (2,015), pada taraf signifikan 95% dengan $\alpha = 0,05$ dengan nilai rs adalah 0,891 serta nilai w = 0,757 dengan arah hubungan yang positif, menunjukan semakin tinggi Tingkat Kosmopolitan maka semakin tinggi pula Sikap Petani yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas usahatani padi sawah yang dimiliki oleh petani di Desa Sukanagara.

Hal ini menunjukan semakin dinamis antar masyarakat petani maka semakin tinggi pula sikap perilaku petani yang ditunjukan dalam berusahatni tersebut. Tingkat kosmopolitan yang terdiri dari petani keluar dari Desa, petani mengikuti penyuluhan, petani bertemu investor dan petani sebagai pengguna media sosial. Untuk sikap perilaku petani terdiri dari sikap perilaku petani berdasarkan pengetahuan, sikap perilaku petani berdasarkan keterampilan, sikap perilaku petani positif dan sikap perilaku petani negatif.

Jika keseluruhan unsur tingkat kosmopolitan tersebut semakin baik maka akan berhubungan positif dengan keseluruhan sikap perilaku yang ditujukan petani dalam berusahatani padi sawah di Desa Sukanagara. Semakin tinggi tingkat kosmopolitan maka

semakin banyak petani bersikap baik dan positif, hal ini terjadi karena semakin sering petani menggunakan media social seperti *youtube* untuk menambah pengetahuan petani dan dapat dijadikan sumber informasi usahatani, petani melakukan pekerjaan diluar Desa dapat menambah relasi, petani mengikuti pelatihan-pelatihan seperti sekolah lapang dan pelatihan yang diadakan oleh kementan dan intansi-intansi pemerintahan serta bertemu dengan innovator menjadi ajang untuk dapat bertukar pikiran agar usahataninya dapat berkembang.

Pada penelitian di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok skor tingkat kosmopolitan tergolong pada kategori tinggi sedangkan sikap petani padi sawah tergolong pada kategori sedang, terbukti bahwa tingkat kosmopolitan petani akan mempengaruhi cepat lambatnya petani menerima inovasi, sehingga petani harus bersikap lebih aktif dalam mencari pengetahuan atau informasi baru untuk mengembangkan keterampilan dalam berusahatani. Peningkatan produktivitas padi dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya dengan aktif di kelompok tani di Desanya dimana kelompok tani ini diharapkan dapat menjadi wadah dan sarana bagi petani untuk berkomunikasi dengan pemerintah maupun dengan petani lainnya. Selain itu, adanya sikap perilaku petani yang positif dapat membawa pemahaman petani dalam struktur kelompok dan tanggung jawab akan tugas dan fungsinya baik pengurus maupun anggota dapat mempengaruhi sikap perilaku petani.

Adapun sebagian petani yang hanya mengharapkan bantuan saja tanpa timbal balik akan menyebabkan kemacetan dalam usahatani dan sikap petani ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan dalam usahatani dan akan mengakibatkan kemunduran dalam berlembaga sehingga petani seharusnya bersikap seimbang antara bersikap positif dan negatif.

Sikap negatif tersebut diharapkan hanya untuk konsumsi individu saja tidak dikenankan untuk dibawa keranah kekelompokan yang akan mengakibatkan tingkat kosmopolitan yang buruk dan mengakibatkan kekurangan generasi muda dalam dunia pertanian. Adanya kebimbangan petani dalam bersikap pada usahatani padi sawah yang mengakibatkan berkategori rendah dikarenakan petani takut akan kegagalan dan memerlukan biaya yang tinggi serta petani nyaman menggunakan secara tradisional.

Menurut Ernita (2020), Tingkat kosmopolitan yang rendah disebabkan oleh petani padi sawah yang jarang melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya, terutama terkait dengan usaha tani, serta sedikitnya partisipasi petani dalam penyuluhan pertanian di desa-desa tetangga, ibu kota kecamatan, dan ibu kota provinsi yang mengakibatkan rendahnya tingkat kosmopolitan. Sikap petani padi sawah terhadap kelompok tani cenderung negatif, karena kelompok tani tidak cukup membantu petani dalam menghadapi berbagai masalah yang muncul. Namun, ada hubungan antara tingkat kosmopolitan dan sikap petani padi sawah, di mana semakin tinggi

tingkat kosmopolitan, semakin banyak petani yang bersikap positif. Hal ini terjadi karena semakin sering petani menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, bepergian dari tempat tinggal mereka, dan berinteraksi dengan tokoh inovatif, maka pengetahuan petani akan semakin bertambah. Semua hal yang disebutkan di atas akan mempengaruhi cara berpikir petani menuju pemahaman yang lebih baik, yang pada akhirnya membuat petani tersebut memiliki sikap yang lebih positif.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji hubungan tingkat kosmopolitan terhadap sikap petani padi sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan bahwa :

1. Tingkat kosmopolitan di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok tergolong pada kategori tinggi yang terdiri dari petani keluar dari Desa untuk menggarap lahan lain/bekerja, petani mengikuti penyuluhan, petani bertemu investor dan petani sebagai pengguna media sosial. Jika keseluruhan unsur tingkat kosmopolitan tersebut semakin baik maka akan semakin tinggi tingkat kosmopolitannya maka hal ini terjadi karena semakin sering petani menggunakan media social seperti youtube untuk menambah pengetahuan, melakukan pekerjaan diluar Desa dapat menambah relasi, mengikuti pelatihan-pelatihan seperti sekolah lapang dan pelatihan yang diadakan oleh kementan dan intansi-intansi pemerintahan serta bertemu dengan innovator menjadi ajang untuk dapat bertukar pikiran agar usahataninya dapat berkembang.
2. Sikap perilaku petani padi sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok tergolong ke dalam kategori rendah. Dilihat dari adanya kebimbangan petani dalam bersikap pada usahatani padi sawah dikarenakan petani takut akan kegagalan dan memerlukan biaya yang tinggi serta petani nyaman menggunakan secara tradisional. Adapun sikap perilaku petani yang positif dapat membawa pemahaman petani dalam struktur kelompok dan tanggung jawab akan tugas dan fungsinya yang dapat mempengaruhi sikap perilaku petani dan sebagian petani ada yang mengharapkan bantuan saja tanpa timbal balik dan sikap petani ini sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan dalam usahatani.
3. Hubungan tingkat kosmopolitan terhadap sikap perilaku petani padi sawah adalah semakin tinggi tingkat kosmopolitan maka semakin tinggi pula sikap petani yang akan berdampak pada peningkatan produktivitas usahatani padi sawah yang dimiliki oleh petani di Desa Sukanagara, sehingga petani harus berjiwa kosmopolitan dalam dunia pertanian terutama usahatani padi, supaya petani memiliki sikap positif dalam usahatani padi sawah dan dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam usahatani padi sawah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disusun maka saran yang disampaikan adalah :

1. Mengingat tingkat kosmopolitan di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok tergolong pada kategori tinggi, hal ini harus tetap dipertahankan dan lebih ditingkatkan, supaya petani menjadi aktif dalam setiap kegiatan yang dijalankan oleh kelompok tani dengan mengadakan penyuluhan pertanian, petani bertemu inovator, mengikuti pelatihan-pelatihan pertanian serta aktif dalam bermedia sosial agar petani bertambah pengetahuan dan keterampilannya.
2. Mengingat bahwa sikap perilaku petani padi sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok tergolong pada kategori rendah, seharusnya petani berperilaku positif agar petani memiliki pengetahuan, keterampilan, keberanian dalam mengambil resiko dalam usahatani seperti mencoba hal baru, mengeluarkan modal dan memunculkan keberanian dalam berusahatani padi sawah serta mampu menciptakan generasi muda dalam dunia pertanian.
3. Hubungan dalam tingkat kosmopolitan terhadap sikap petani padi sawah di Desa Sukanagara Kecamatan Lakbok menunjukan semakin tinggi tingkat kosmopolitan maka semakin tinggi pula sikap petani yang akan berdampak pada ketercapaian tujuan dari usahatani padi sawah tersebut, cepat lambatnya petani menerima inovasi dan dapat berdampak pada penurunan produktivitas sehingga petani harus bersikap lebih aktif dan positif dalam berusahatani, dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dan mencari pengetahuan atau informasi baru untuk mengembangkan keterampilan serta berani mengambil resiko.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwilaga, A., 1982. Ilmu Usahatani. 1 ed. Bandung: Alumni. Akdon, R., 2007. Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika.. - ed. Bandung: Alfabeta.

Amin, M. A. & Juniati, D., 2017. *Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensifraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny*. **Jurnal Ilmiah Matematika, 2(6), pp. 33-42.**

Andrian W S, 2016. *Pengaruh Peran Penyuluh, Motivasi Kerja Dan Sikap Petani Terhadap Adopsi Inovasi Padi Sawah Di Aceh Besar*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Balai Penyuluh Pertanian, Kecamatan Lakbok., 2023. *Data Kelompok Tani.* 2023.

Budi P W, 2022. *Hubungan Tingkat Kosmopolitan dan Karakteristik Inovasi dengan Sikap Peternak Sapi Potong pada Pengobatan Luka Traumatik Menggunakan Salep Ekstrak Tanaman Yodium*. **Jurnal Penyuluhan Vol. 18 (01) 2022** | 49-58. Yogyakarta.

Daniel, M., 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. - ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Darmawan B W, 2011. *Sikap Petani Terhadap Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kota Salatiga*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta

Dian Kurniasih, 2023. *Presepsi Petani Terhadap Tingkat Kekeritisan Resiko Usahatani Bawang Putih dan Strategi Manajemen Risiko (Studi Kasus di Kabupaten Temanggung)*. **Jurnal Penyuluhan, Vol. 19 (02).** Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Djoni, 2008. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Kasus : Kelembagaan Kelompok Tani Pelaku Usahatani Terpadu Di Jawa Barat.* Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.

Dinas Petanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Ciamis, 2023. *Data Kelompok Tani se-Kabupaten Ciamis Tahun 2023*. Ciamis.

Ernita Sri Dewi, 2020. *Hubungan Tingkat Kosmopolitan dengan Sikap Petani Padi Sawah terhadap Kelompok Tani di Kabupaten Deli Serdang (Studi Kasus: Kelompok Tani Kampung Baru, Tani Jaya, Hotma Jaya, Desa Pasar Melintang, Kecamatan Lubuk Pakam)*. Universitas Sumatera Utara. Deli.

Joko S K, 2017. *Pengaruh Kinerja Penyuluh Pertanian Terhadap Perilaku Petani Padi Sawah di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati*. Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro. Semarang.

Latarus F, 2023. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kelompok Petani*. Politeknik Pembangunan Pertanian Monokwari. Papua Barat.

Nuraini B A, 2016. *Sikap Petani Terhadap Profesi Petani: Upaya Untuk Memahami Petani Melalui Pendekatan Psikologi Sosial (Kasus Petani Di Kecamatan Pauh, Kota Padang).* ISSN: 1412-8837. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.

Nurul S M, 2022. *Hubungan Antara Peran Penyuluh Pertanian dan Partisipasi Petani dengan Produktivitas Kerja Petani Minapadi*. ISSN: 2622-2896. Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.

Rika R S, 2017. *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Petani Terhadap Peralihan Varietas Padi Kuku Balam Ke Padi Ir 64 (Studi Kasus : Desa Simandulang Kecamatan Kualuh Leidong Kabupeten Labuhanbatu Utara).* Universitas Muhammadiyah. Medan.

Salsabilla, 2020. *Pengertian Kosmopolitan atau Kosmopolitisme*. Populis. Surabaya.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kulitatif, Kuantitatif dan R&D.* - ed. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kulitatif, Kuantitatif dan R&D.* - ed. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. - ed. Bandung: CV Alfabeta.

Sugiyono, 2019. *Metodelogi penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsul et al., 2023. *Konsep Dasar Penyusunan Hipotesis dan Kajian Teori dalam Penelitian.* Institut Agama Islam Negeri Madura. Madura.

Utami Sri, (2008). *Pengertian Sikap Menurut Para Ahli*. Jakarta.

Yopan L, 2022. *Tingkat Pengetahuan Sikap dan Keterampilan Petani Terhadap Usahatani Jagung di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo* . ISSN: 2597-7075. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.

Lampiran 1. Kuisioner Penelitian

A. Petunjuk Pengisian

Petunjuk pengisian kuesioner bagian :

1. Bacalah sejumlah pernyataan di bawah ini dengan teliti.
2. Anda dimohon untuk memberikan jawaban sesuai dengan keadaan anda secara objektif dengan memberikan tanda (√) pada salah satu kriteria yang paling mewakili diri Anda untuk setiap pernyataan di bawah ini!
3. Pilihan jawaban yang tersedia adalah:
   a. **TS = apabila Anda merasa Tidak Setuju (1)**
   b. **N = apabila Anda merasa Ragu-ragu/Netral (2)**
   c. **S = apabila Anda merasa Setuju (3)**
4. Skor yang diberikan tidak mengandung nilai jawaban benar-salah melainkan menunjukkan kesesuaian penilaian Anda terhadap isi setiap pernyataan.

B. Identitas Responden

Nomor Responden	:	…….
Nama Responden	:	…….
Jenis Kelamin	:	……L/P
Umur	:	……tahun
Pekerjaan		
a. Utama	:	…….
b. Sampingan	:	…….
Pendidikan	:	……tahun
Jumlah Tanggungan Keluarga	:	……....orang
Kelompok Tani	:	.....

Tingkat Kosmopolitan

No.	Pernyataan	TS (1)	N (2)	S (3)
1	Petani Keluar Dari Desa			
	a. Petani bekerja merantau ke luar kota.			
	b. Petani bekerja keluar dari hamparan/Desa sendiri untuk mengerjakan lahan orang lain.			
	c. Petani banyak memiliki lahan di luar sehingga harus keluar Desa.			
2	Mengikuti Penyuluhan			
	a. Petani selalu aktif mengikuti penyuluhan.			
	b. Petani aktif mengikuti pertemuan di kelompok tani walau tidak sedang ada acara penyuluhan.			
	c. Petani ikut serta mengadakan atau meminta kelompok tani untuk mendatangkan penyuluh untuk berbagi permasalahan.			
3	Petani Bertemu Dengan Inovator			
	a. Petani meminta supaya pemateri saat penyuluhan dari luar agar menambah pengetahuan dari orang lain tidak hanya dari kelompok tani yang ada atau penyuluh.			
	b. Petani diikutsertakan saat ada pelatihan yang melibatkan petani setempat.			
	c. Petani ikutserta dalam setiap kegiatan pelatihan-pelatihan yang diadakan di dalam kelompok tani ataupun di Luar kelompok tani.			
4	Penggunaan Media Sosial			
	a. Petani mendapatkan informasi dari Penyuluh dengan media yang dibawanya seperti poster, leaflet dll.			
	b. Petani mencari informasi tentang pertanian di media social yang ada.			
	c. Petani dan Kelompok Tani bermain Media Sosial untuk mengakses informasi atau memberikan informasi serta membagikan pengalamannya.			

Sikap Petani

No.	Pernyataan	TS (1)	N (2)	S (3)
1	Sikap Petani Berdasarkan Pengetahuan Petani			
	a. Petani selalu ingin tahu hal baru, sehingga meminta kelompok tani agar mengadakan pertamuan.			
	b. Petani selalu membahas dan memecahkan permasalahan dilapangan dengan kelompok tani yang ada.			
	c. Petani selalu menggali informasi-informasi dari mana saja tidak hanya dari lingkungan sekitar			
2	Sikap Petani Berdasarkan Keterampilan Petani			
	a. Petani ikut serta menambah inovasi untuk kemajuan kelompok tani.			
	b. Petani menyalurkan keterampilannya di bawah naungan kelompok tani.			
	c. Petani selalu melibatkan kelompok tani dalam setiap kegiatan yang ada.			
3	Sikap Positif Petani			
	a. Aktif dalam setiap kegiatan berkelompok tani.			
	b. Memberikan/menyumbang ide-ide atau gagasan kepada anggota kelompok lainnya.			
	c. Petani mengikuti apa yang ditugaskan oleh kelompok tani dan memajukan kelompok tani tersebut.			
4	Sikap Negatif Petani			
	a. Petani membantah setiap anjuran yang diberikan oleh penyuluh atau kelompok tani.			
	b. Menghasut anggota lain supaya tidak ikut serta dalam kelompok tani.			
	c. Petani hanya memanfaatkan program bantuan saja.			

Lampiran 2. Data Responden

No	Umur	J/K	Pendidikan	Pekerjaan
1	50	P	SD	Petani
2	51	L	SD	Petani
3	39	L	SLTA	Wiraswasta
4	45	P	SLTP	Buruh Tani
5	38	L	SLTA	Wiraswasta
6	36	P	SD	Petani
7	54	L	SD	Petani
8	36	L	SD	Petani
9	38	L	SLTA	Wiraswasta
10	50	L	SLTP	Buruh Tani
11	51	L	SLTA	Petani
12	36	P	SD	Petani
13	54	P	SD	Petani
14	36	L	SD	Wiraswasta
15	40	P	SLTA	Buruh Tani
16	35	L	SLTP	Petani
17	48	P	SD	Petani
18	50	L	SLTA	Buruh Tani
19	51	L	SLTP	Petani
20	39	P	SLTA	Petani
21	45	L	SLTP	Petani
22	38	L	SLTP	Petani
23	60	P	SD	Buruh Tani
24	54	L	SLTP	Petani
25	36	P	SLTA	Wiraswasta
26	35	L	SLTA	Petani
27	39	L	SLTP	Buruh Tani
28	41	L	SD	Petani
29	40	L	SLTA	Wiraswasta
30	43	L	SLTP	Petani
31	42	P	SLTP	Petani
32	48	P	SLTA	Petani
33	50	L	SD	Buruh Tani
34	51	P	SD	Petani
35	39	L	SD	Petani
36	45	P	SLTA	Petani
37	58	L	SLTP	Petani
38	38	L	SLTP	Wiraswasta
39	54	L	SLTP	Petani
40	61	P	SLTP	Buruh Tani
41	52	L	SLTA	Petani
42	48	P	SD	Petani
43	55	L	SD	Petani
44	45	L	SD	Petani

Lampiran 3. Rekapitulasi Kuisioner Variabel Tingkat Kosmopolitan Petani Padi Sawah

No	Umur	J/K	Pendidikan	Pekerjaan	Tingkat Kosmopolitan																Total
					Pertanyaan																
					1A	1B	1C	Jml	2A	2B	2C	Jml	3A	3B	3C	Jml	4A	4B	4C	Jml	
1	50	P	SD	Petani	3	3	3	9	3	3	3	9	3	1	2	6	3	2	2	7	**31**
2	51	L	SD	Petani	2	3	3	8	3	2	3	8	3	2	3	8	3	3	3	9	**33**
3	39	L	SLTA	Wiraswasta	3	2	3	8	3	3	3	9	2	1	3	6	3	3	3	9	**32**
4	45	P	SLTP	Buruh Tani	3	2	3	8	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	**35**
5	38	L	SLTA	Wiraswasta	3	3	3	9	3	3	3	9	2	1	3	6	3	3	3	9	**33**
6	36	P	SD	Petani	2	2	3	7	3	3	3	9	3	2	3	8	3	3	2	8	**32**
7	54	L	SD	Petani	1	2	3	6	2	2	2	6	3	2	1	6	3	2	3	8	**26**
8	36	L	SD	Petani	2	2	3	7	3	3	2	8	2	2	2	6	3	2	3	8	**29**
9	38	L	SLTA	Wiraswasta	1	2	2	5	2	2	3	7	2	1	3	6	2	3	2	7	**25**
10	50	L	SLTP	Buruh Tani	2	3	3	8	3	2	3	8	3	3	3	9	3	2	2	7	**32**
11	51	L	SLTA	Petani	3	3	3	9	3	3	2	8	3	3	2	8	3	3	3	9	**34**
12	36	P	SD	Petani	2	2	3	7	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	**34**
13	54	P	SD	Petani	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	2	8	**35**
14	36	L	SD	Wiraswasta	2	3	2	7	2	3	2	7	2	1	2	5	2	3	2	7	**26**
15	40	P	SLTA	Buruh Tani	2	2	2	6	3	2	1	6	1	2	1	4	2	2	1	5	**21**
16	35	L	SLTP	Petani	3	3	3	9	3	3	3	9	1	2	3	6	3	2	3	8	**32**
17	48	P	SD	Petani	1	3	2	6	3	2	3	8	2	2	3	7	2	3	2	7	**28**
18	50	L	SLTA	Buruh Tani	1	1	3	5	2	2	1	5	3	2	1	6	3	2	2	7	**23**
19	51	L	SLTP	Petani	2	2	1	5	2	2	3	7	2	2	2	6	1	2	2	5	**23**
20	39	P	SLTA	Petani	3	3	3	9	3	2	2	7	3	1	2	6	3	3	3	9	**31**
21	45	L	SLTP	Petani	2	3	3	8	3	2	1	6	3	2	1	6	3	3	1	7	**27**
22	38	L	SLTP	Petani	2	3	3	8	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	2	8	**34**
23	60	P	SD	Buruh Tani	3	3	3	9	3	3	3	9	2	2	2	6	3	3	3	9	**33**
24	54	L	SLTP	Petani	2	3	3	8	3	1	1	5	3	2	1	6	3	3	1	7	**26**
25	36	P	SLTA	Wiraswasta	3	3	3	9	2	3	2	7	1	1	2	4	3	2	3	8	**28**
26	35	L	SLTA	Petani	2	2	3	7	3	3	1	7	2	2	1	5	3	2	2	7	**26**
27	39	L	SLTP	Buruh Tani	2	3	3	8	3	3	3	9	3	3	3	9	3	2	2	7	**33**
28	41	L	SD	Petani	3	3	3	9	3	3	2	8	3	2	2	7	3	3	2	8	**32**

29	40	L	SLTA	Wiraswasta	2	2	2	6	2	3	3	8	2	2	2	6	2	3	3	8	**28**
30	43	L	SLTP	Petani	2	3	3	8	3	2	2	7	3	2	2	7	3	2	3	8	**30**
31	42	P	SLTP	Petani	3	3	3	9	3	3	2	8	2	2	2	6	3	2	3	8	**31**
32	48	P	SLTA	Petani	1	2	3	6	3	2	3	8	2	2	2	6	3	3	2	8	**28**
33	50	L	SD	Buruh Tani	2	2	3	7	3	3	2	8	3	2	2	7	3	3	2	8	**30**
34	51	P	SD	Petani	3	3	3	9	3	1	3	7	3	3	3	9	3	3	3	9	**34**
35	39	L	SD	Petani	1	2	2	5	3	1	2	6	2	2	2	6	2	1	2	5	**22**
36	45	P	SLTA	Petani	3	3	3	9	3	3	2	8	2	2	2	6	3	3	3	9	**32**
37	58	L	SLTP	Petani	2	3	3	8	3	3	2	8	3	2	2	7	3	3	3	9	**32**
38	38	L	SLTP	Wiraswasta	2	3	3	8	3	3	2	8	3	2	2	7	3	3	3	9	**32**
39	54	L	SLTP	Petani	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	**36**
40	61	P	SLTP	Buruh Tani	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	**36**
41	52	L	SLTA	Petani	2	2	3	7	3	3	2	8	2	2	2	6	3	3	2	8	**29**
42	48	P	SD	Petani	1	2	3	6	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	**33**
43	55	L	SD	Petani	1	2	3	6	3	3	3	9	2	3	3	8	3	3	3	9	**32**
44	45	L	SD	Petani	1	2	2	5	3	2	2	7	2	2	1	5	2	3	2	7	**24**
Total								330				344				301				348	**1323**

Lampiran 4. Rekapitulasi Kuisioner Variabel Sikap Petani Padi Sawah

No	Umur	J/K	Pendidikan	Pekerjaan	Sikap Petani Padi Sawah																Total
					Pertanyaan																
					1A	1B	1C	Jml	2A	2B	2C	Jml	3A	3B	3C	Jml	4A	4B	4C	Jml	
1	50	P	SD	Petani	3	1	2	6	3	3	3	9	3	3	3	9	3	1	1	5	**29**
2	51	L	SD	Petani	3	2	3	8	3	2	2	7	3	2	3	8	2	1	2	5	**28**
3	39	L	SLTA	Wiraswasta	2	1	3	6	2	3	3	8	3	3	3	9	1	2	2	5	**28**
4	45	P	SLTP	Buruh Tani	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	1	2	2	5	**32**
5	38	L	SLTA	Wiraswasta	2	1	3	6	3	3	3	9	3	3	3	9	1	2	2	5	**29**
6	36	P	SD	Petani	3	2	3	8	3	2	2	7	3	3	3	9	2	2	2	6	**30**
7	54	L	SD	Petani	3	2	1	6	3	2	2	7	2	2	2	6	2	1	1	4	**23**
8	36	L	SD	Petani	2	2	2	6	2	2	2	6	3	3	2	8	1	1	1	3	**23**
9	38	L	SLTA	Wiraswasta	2	1	3	6	2	3	3	8	2	2	3	7	1	2	2	5	**26**
10	50	L	SLTP	Buruh Tani	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	1	2	2	5	**32**
11	51	L	SLTA	Petani	3	3	2	8	3	3	3	9	3	3	2	8	1	2	2	5	**30**
12	36	P	SD	Petani	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	2	1	1	4	**31**
13	54	P	SD	Petani	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	1	1	1	3	**30**
14	36	L	SD	Wiraswasta	2	1	2	5	2	1	1	4	2	3	2	7	1	2	2	5	**21**
15	40	P	SLTA	Buruh Tani	1	2	1	4	1	2	2	5	3	2	1	6	1	2	2	5	**20**
16	35	L	SLTP	Petani	1	2	3	6	3	3	3	9	3	3	3	9	2	1	2	5	**29**
17	48	P	SD	Petani	2	2	3	7	2	2	2	6	3	2	3	8	1	1	1	3	**24**
18	50	L	SLTA	Buruh Tani	3	2	1	6	3	2	2	7	2	2	1	5	1	1	1	3	**21**
19	51	L	SLTP	Petani	2	2	2	6	2	2	2	6	2	2	3	7	1	1	1	3	**22**
20	39	P	SLTA	Petani	3	1	2	6	3	3	3	9	3	2	2	7	2	1	1	4	**26**
21	45	L	SLTP	Petani	3	2	1	6	3	2	2	7	3	2	1	6	1	2	2	5	**24**
22	38	L	SLTP	Petani	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	2	1	1	4	**31**
23	60	P	SD	Buruh Tani	2	2	2	6	3	3	3	9	3	3	3	9	1	1	1	3	**27**
24	54	L	SLTP	Petani	3	2	1	6	3	2	2	7	3	2	1	6	2	1	1	4	**23**
25	36	P	SLTA	Wiraswasta	1	1	2	4	1	1	1	3	2	3	2	7	1	1	1	3	**17**
26	35	L	SLTA	Petani	2	2	1	5	2	2	2	6	3	3	1	7	2	2	2	6	**24**
27	39	L	SLTP	Buruh Tani	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	2	2	2	6	**33**
28	41	L	SD	Petani	3	2	2	7	3	2	2	7	3	3	2	8	1	1	1	3	**25**

29	40	L	SLTA	Wiraswasta	2	2	2	6	2	2	2	6	2	3	3	8	1	1	1	3	**23**
30	43	L	SLTP	Petani	3	2	2	7	3	2	2	7	3	2	2	7	1	2	2	5	**26**
31	42	P	SLTP	Petani	2	2	2	6	3	2	2	7	3	3	2	8	2	2	2	6	**27**
32	48	P	SLTA	Petani	2	2	2	6	2	2	2	6	3	2	3	8	2	2	2	6	**26**
33	50	L	SD	Buruh Tani	3	2	2	7	3	2	2	7	3	3	2	8	2	1	1	4	**26**
34	51	P	SD	Petani	3	3	3	9	3	3	3	9	3	1	3	7	1	1	1	3	**28**
35	39	L	SD	Petani	2	2	2	6	2	2	2	6	3	1	2	6	1	1	1	3	**21**
36	45	P	SLTA	Petani	2	2	2	6	2	2	2	6	3	3	2	8	2	2	2	6	**26**
37	58	L	SLTP	Petani	3	2	2	7	3	2	2	7	3	3	2	8	2	2	2	6	**28**
38	38	L	SLTP	Wiraswasta	3	2	2	7	3	2	2	7	3	3	2	8	1	2	2	5	**27**
39	54	L	SLTP	Petani	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	2	2	2	6	**33**
40	61	P	SLTP	Buruh Tani	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	3	1	2	6	**33**
41	52	L	SLTA	Petani	2	2	2	6	2	2	2	6	3	3	2	8	2	1	1	4	**24**
42	48	P	SD	Petani	3	3	3	9	3	3	3	9	3	3	3	9	1	1	1	3	**30**
43	55	L	SD	Petani	3	1	3	7	3	3	3	9	3	3	3	9	2	1	1	4	**29**
44	45	L	SD	Petani	2	2	2	6	2	1	2	5	2	1	2	5	1	1	1	3	**19**
Total								301				324				344				195	**1164**

Lampiran 5. Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Kosmopolitan

Correlations

		A1	A2	A3	B1	B2	B3	C1	C2	C3	D1	D2	D3	Total
A1	Pearson Correlation	1	0.000	0.600	1.000**	1.000**	.655*	0.186	0.408	0.186	1.000**	0.200	1.000**	.862**
	Sig. (2-tailed)		1.000	0.067	0.000	0.000	0.040	0.608	0.242	0.608	0.000	0.580	0.000	0.001
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
A2	Pearson Correlation	0.000	1	0.000	0.000	0.000	0.000	.830**	0.456	.830**	0.000	0.000	0.000	0.375
	Sig. (2-tailed)	1.000		1.000	1.000	1.000	1.000	0.003	0.185	0.003	1.000	1.000	1.000	0.286
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
A3	Pearson Correlation	0.600	0.000	1	0.600	0.600	0.218	0.186	0.000	0.186	0.600	-0.200	0.600	0.527
	Sig. (2-tailed)	0.067	1.000		0.067	0.067	0.545	0.608	1.000	0.608	0.067	0.580	0.067	0.118
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
B1	Pearson Correlation	1.000**	0.000	0.600	1	1.000**	.655*	0.186	0.408	0.186	1.000**	0.200	1.000**	.862**
	Sig. (2-tailed)	0.000	1.000	0.067		0.000	0.040	0.608	0.242	0.608	0.000	0.580	0.000	0.001
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
B2	Pearson Correlation	1.000**	0.000	0.600	1.000**	1	.655*	0.186	0.408	0.186	1.000**	0.200	1.000**	.862**
	Sig. (2-tailed)	0.000	1.000	0.067	0.000		0.040	0.608	0.242	0.608	0.000	0.580	0.000	0.001
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
B3	Pearson Correlation	.655*	0.000	0.218	.655*	.655*	1	0.284	.802**	0.284	.655*	.655*	.655*	.773**
	Sig. (2-tailed)	0.040	1.000	0.545	0.040	0.040		0.427	0.005	0.427	0.040	0.040	0.040	0.009
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
C1	Pearson Correlation	0.186	.830**	0.186	0.186	0.186	0.284	1	0.606	1.000**	0.186	0.186	0.186	0.605
	Sig. (2-tailed)	0.608	0.003	0.608	0.608	0.608	0.427		0.063	0.000	0.608	0.608	0.608	0.064
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
C2	Pearson Correlation	0.408	0.456	0.000	0.408	0.408	.802**	0.606	1	0.606	0.408	.816**	0.408	.753*
	Sig. (2-tailed)	0.242	0.185	1.000	0.242	0.242	0.005	0.063		0.063	0.242	0.004	0.242	0.012
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
C3	Pearson Correlation	0.186	.830**	0.186	0.186	0.186	0.284	1.000**	0.606	1	0.186	0.186	0.186	0.605
	Sig. (2-tailed)	0.608	0.003	0.608	0.608	0.608	0.427	0.000	0.063		0.608	0.608	0.608	0.064
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
D1	Pearson Correlation	1.000**	0.000	0.600	1.000**	1.000**	.655*	0.186	0.408	0.186	1	0.200	1.000**	.862**
	Sig. (2-tailed)	0.000	1.000	0.067	0.000	0.000	0.040	0.608	0.242	0.608		0.580	0.000	0.001
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
D2	Pearson Correlation	0.200	0.000	-0.200	0.200	0.200	.655*	0.186	.816**	0.186	0.200	1	0.200	0.431
	Sig. (2-tailed)	0.580	1.000	0.580	0.580	0.580	0.040	0.608	0.004	0.608	0.580		0.580	0.214
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
D3	Pearson Correlation	1.000**	0.000	0.600	1.000**	1.000**	.655*	0.186	0.408	0.186	1.000**	0.200	1	.862**
	Sig. (2-tailed)	0.000	1.000	0.067	0.000	0.000	0.040	0.608	0.242	0.608	0.000	0.580		0.001
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Total	Pearson Correlation	.862**	0.375	0.527	.862**	.862**	.773**	0.605	.753*	0.605	.862**	0.431	.862**	1
	Sig. (2-tailed)	0.001	0.286	0.118	0.001	0.001	0.009	0.064	0.012	0.064	0.001	0.214	0.001	
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

Reliability

Cronbach's Alpha	N of Items
0.905	12

Lampiran 6. Uji Validitas dan Reliabilitas Sikap Petani Padi Sawah

Correlations

		A1	A2	A3	B1	B2	B3	C1	C2	C3	D1	D2	D3	Total
A1	Pearson Correlation	1	0.575	-0.128	0.039	0.052	.836**	-0.286	0.238	.640*	1.000**	0.052	-0.028	0.599
	Sig. (2-tailed)		0.082	0.724	0.916	0.886	0.003	0.423	0.507	0.046	0.000	0.886	0.939	0.067
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
A2	Pearson Correlation	0.575	1	0.102	0.431	0.583	0.583	0.000	.760*	0.408	0.575	0.583	0.356	.823**
	Sig. (2-tailed)	0.082		0.779	0.214	0.077	0.077	1.000	0.011	0.242	0.082	0.077	0.312	0.003
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
A3	Pearson Correlation	-0.128	0.102	1	0.452	0.612	0.102	0.373	0.310	0.000	-0.128	0.102	0.218	0.359
	Sig. (2-tailed)	0.724	0.779		0.189	0.060	0.779	0.289	0.383	1.000	0.724	0.779	0.545	0.308
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
B1	Pearson Correlation	0.039	0.431	0.452	1	0.431	0.431	0.225	.748*	0.302	0.039	0.431	0.263	.642*
	Sig. (2-tailed)	0.916	0.214	0.189		0.214	0.214	0.532	0.013	0.397	0.916	0.214	0.463	0.045
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
B2	Pearson Correlation	0.052	0.583	0.612	0.431	1	0.167	0.304	.760*	0.000	0.052	0.583	0.356	.634*
	Sig. (2-tailed)	0.886	0.077	0.060	0.214		0.645	0.393	0.011	1.000	0.886	0.077	0.312	0.049
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
B3	Pearson Correlation	.836**	0.583	0.102	0.431	0.167	1	0.000	0.506	.816**	.836**	0.167	-0.089	.775**
	Sig. (2-tailed)	0.003	0.077	0.779	0.214	0.645		1.000	0.135	0.004	0.003	0.645	0.807	0.008
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
C1	Pearson Correlation	-0.286	0.000	0.373	0.225	0.304	0.000	1	0.277	-0.149	-0.286	0.609	0.488	0.311
	Sig. (2-tailed)	0.423	1.000	0.289	0.532	0.393	1.000		0.438	0.681	0.423	0.062	0.153	0.382
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
C2	Pearson Correlation	0.238	.760*	0.310	.748*	.760*	0.506	0.277	1	0.372	0.238	.760*	0.406	.862**
	Sig. (2-tailed)	0.507	0.011	0.383	0.013	0.011	0.135	0.438		0.290	0.507	0.011	0.244	0.001
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
C3	Pearson Correlation	.640*	0.408	0.000	0.302	0.000	.816**	-0.149	0.372	1	.640*	0.000	-0.218	0.556
	Sig. (2-tailed)	0.046	0.242	1.000	0.397	1.000	0.004	0.681	0.290		0.046	1.000	0.545	0.095
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
D1	Pearson Correlation	1.000**	0.575	-0.128	0.039	0.052	.836**	-0.286	0.238	.640*	1	0.052	-0.028	0.599
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.082	0.724	0.916	0.886	0.003	0.423	0.507	0.046		0.886	0.939	0.067
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
D2	Pearson Correlation	0.052	0.583	0.102	0.431	0.583	0.167	0.609	.760*	0.000	0.052	1	.802**	.681*
	Sig. (2-tailed)	0.886	0.077	0.779	0.214	0.077	0.645	0.062	0.011	1.000	0.886		0.005	0.030
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
D3	Pearson Correlation	-0.028	0.356	0.218	0.263	0.356	-0.089	0.488	0.406	-0.218	-0.028	.802**	1	0.445
	Sig. (2-tailed)	0.939	0.312	0.545	0.463	0.312	0.807	0.153	0.244	0.545	0.939	0.005		0.198
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Total	Pearson Correlation	0.599	.823**	0.359	.642*	.634*	.775**	0.311	.862**	0.556	0.599	.681*	0.445	1
	Sig. (2-tailed)	0.067	0.003	0.308	0.045	0.049	0.008	0.382	0.001	0.095	0.067	0.030	0.198	
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10

Reliability

Cronbach's Alpha	N of Items
0.837	12

Lampiran 7. Uji Korelasi Rank Spearman

Correlations

			Kosmopolitan	Sikap
Spearman's rho	Kosmopolitan	Correlation Coefficient	1.000	.891**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	44	44
	Sikap	Correlation Coefficient	.891**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	44	44

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Rs = 0.891** - 1.00 (Korelasi Tinggi)

Sig = 0,000 < 0,05

Lampiran 8. Uji t Hitung

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Kosmopolitan	Equal variances assumed	.070	.793	4.686	86	.000	3.864	.825	2.224	5.503
	Equal variances not assumed			4.686	85.568	.000	3.864	.825	2.224	5.503

$t_{hitung} = 4,686 > t_{tabel} = 2,015$

$Sig = 0,000 < 0,05$

Lampiran 9. Uji Konkordans Kendall

Correlations

			Kosmopolitan	Sikap
Kendall's tau_b	Kosmopolitan	Correlation Coefficient	1.000	.757**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	44	44
	Sikap	Correlation Coefficient	.757**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	44	44

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

W = 0.757**

Sig = 0.000 < 0.05

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Ciamis pada tanggal 06 Juni 1984 dari keluarga Bapak H. Aay Supian dan Ibu Hj. Tati Pada tahun 1996 penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sirnasari Desa Kertahayu Kecamatan Pamarican, pada tahun 1999 penulis lulus dari SMP Negeri 1 Pamarican , pada tahun 2002 penulis lulus dari SPP – SPMA Kabupaten Ciamis dan Melanjutkan kuliah di jenjang Diploma Tiga (D3) di Fakultas Kedokteran Hewan IPB Bogor dan Lulus pada tahun 2005.

Penulis tercatat sebagai mahasiswa pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh sejak tahun akademik 2021.